

**PENGUNAAN *KEIGO*
OLEH STAF *NEW ENERGY AND INDUSTRIAL TECHNOLOGY
DEVELOPMENT ORGANIZATION* DI KOTA KAWASAKI**

SKRIPSI

**OLEH:
SONYA
NIM 125110207111020**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PENGUNAAN *KEIGO*
OLEH STAF *NEW ENERGY AND INDUSTRIAL TECHNOLOGY*
***DEVELOPMENT ORGANIZATION* DI KOTA KAWASAKI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

OLEH:
SONYA
NIM 125110207111020

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sonya
NIM : 125110207111020
Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 26 Juli 2016



Sonya
NIM. 125110207111020

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sonya telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 26 Juli 2016
Pembimbing



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2 001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sonya telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Agus Budi Cahyono, MLT, Penguji
NIK. 201009 720 811 101



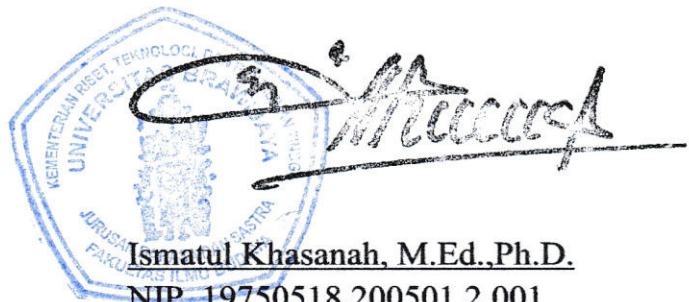
Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D., Pembimbing
NIP. 19750518 200501 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Aji Setyanto, S.S., M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penggunaan *Keigo* oleh Staf *New Energy and Industrial Technology Development Organization* di Kota Kawasaki”.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan masukan kepada penulis. Oleh karena itu, pertama-tama penulis mengucapkan banyak terimakasih terutama kepada Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan, baik dari segi isi maupun format penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah berpartisipasi memberikan informasi terkait penelitian ini sehingga pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terimakasih banyak kepada Bapak Agus Budi Cahyono, MLT, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran maupun kritik yang membangun dan sangat berguna dalam penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih kepada orang tua, saudara, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan bantuan moril. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman di Fakultas Ilmu Budaya yang sudah bersedia hadir dalam seminar proposal dan seminar hasil skripsi penulis.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dari laporan penelitian ini, baik dari sisi materi maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan membantu penelitian sejenis di masa mendatang.

Malang, 26 Juli 2016

Penulis

ABSTRAK

Sonya. 2016. **Penggunaan Keigo oleh Staf New Energy and Industrial Organization di Kota Kawasaki.** Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.

Kata Kunci : *Keigo, NEDO*

Skripsi ini berjudul “Penggunaan *Keigo* oleh Staf *New Energy and Industrial Organization* di Kota Kawasaki”. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana prioritas penggunaan *keigo* oleh staf *NEDO* terhadap faktor-faktor yang ada, serta (2) untuk mengetahui kesulitan-kesulitan terkait penggunaan *keigo*.

Karena penelitian mengenai penggunaan *keigo* ini jika dibandingkan dengan penelitian di bidang sosiolinguistik yang lain belum banyak yang meneliti, maka penulis menetapkan tema ini sebagai tema penelitian. Penulis membuat kuesioner dengan beberapa situasi pembicaraan, dengan responden pembicara bahasa Jepang sebagai responden penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, kemudian berdasarkan data-data tersebut dianalisa secara deskriptif.

Penelitian ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa (1)urutan prioritas dalam memutuskan perlu tidaknya menggunakan *keigo* berdasar faktor sosial dan faktor situasional yang ada, antara lain meliputi: status jabatan lebih tinggi lebih diprioritaskan daripada usia yang lebih muda, usia lebih tua lebih diprioritaskan daripada status jabatan lebih rendah, lawan bicara lebih diprioritaskan daripada orang yang dibicarakan (walaupun statusnya lebih tinggi), fasih tidaknya rekan kerja asing dalam berbahasa Jepang tetap tergolong sebagai *out-group* oleh staf orang Jepang, status jabatan dan usia yang lebih tinggi lebih diprioritaskan daripada lama waktu bekerja yang lebih panjang, *out-group* di luar perusahaan dengan status jabatan dan usia lebih rendah lebih diprioritaskan daripada *in-group* perusahaan, formalitas dalam penulisan dokumen internal perusahaan sama dengan penulisan dokumen eksternal perusahaan. (2) Kesulitan-kesulitan terkait penggunaan *keigo* antara lain: bimbang dalam menentukan penggunaan *keigo* yang sesuai, adanya penggunaan *keigo* yang tidak tepat namun umum digunakan di lingkungan perusahaan, banyak orang di sekitar yang tidak bisa membedakan antara *sonkeigo* dan *kenjougo*, tidak percaya diri apakah *keigo* yang digunakan sudah tepat atau tidak, khawatir jika terjadi penggunaan *keigo* ganda atau *keigo* yang berlebihan, khawatir jika menimbulkan kesan menjaga jarak bagi lawan bicara, penggunaan *keigo* yang tidak sedisiplin zaman dahulu.

要旨

ソニヤ。2016. *NEDO* カワサキの社員との敬語の使用に対する研究。
ブラウイジャヤ大学日本文学科。

指導教員 : イスマトゥル・ハサナー

キーワード : 敬語、*NEDO*

本稿のテーマは、「*NEDO* カワサキの社員との敬語の使用に対する研究」である。*NEDO* カワサキの社員の日常生活の中で敬語がどのように使用されているか、ある条件に対してどういう順に重視するか、また今まで使っている敬語に関して悩んだことはあるか知ることを目的とした研究である。

「敬語の使用」を中心にした研究は他の分野に比べてまだ少ないため、このテーマを取り上げた。日本語母語話者を対象とし、いくつかの異なった場面を決め、敬語についての返答アンケート調査を実施します。

本研究で用いた研究方法是記述定性分析方である。データーを収集し、理論に基づきデータ分析を行った。

研究結果として、次の二つが述べられる。一つ、ある条件に対して敬語が必要かどうかの優勢：敬語の使用は、重視の順が上の役職を年下より重視し、年上を下の役職よりより重視し、聞き手を話題の尊敬すべき人物より重視し（その場に目上の人がいなければ）、日本語が上手か否かの外国人の同僚を日本人の同僚より重視し、役職・年齢を存在暦より重視し、目下の他会社を自社の人物より重視し、社内文章と社外文章に対しての程度敬語が同じということを示す。二つ、敬語使用についての悩んだことは何を基準に敬語を使うか使わないか、業界で多用される不規則な敬語、二重敬語や過剰敬語になっていないか、尊敬語と謙譲語の使い分け、適切に使えているかどうか自信がない、相手が距離を感じないか心配になる、敬語の使われ方が変化し曖昧になってことである。

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
ん (ン) n / m / ng				

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyō
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

- っ (ッ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd / kk / ss.
Contohnya seperti ベッド (beddo)
- あ (ア) a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (jaa)
- い (イ) i penanda bunyi panjang. Contohnya おにいちゃん (oniichan)
- う (ウ) u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya おとうと (otouto)
- え (エ) e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (oneesan)
- お (オ) o penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu.
Contohnya 太い (tooī), こおり (koori)

- penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana.
Contohnya ラーメン (raamen)

Partikel :

は (わ)	sering kali dibaca wa
を (お)	sering kali dibaca o
へ (え)	sering kali dibaca e

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
要旨	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Definisi Istilah Kunci	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian <i>Keigo</i>	11
2.2 Jenis <i>Keigo</i>	12
2.3 Konsep Penggunaan <i>Keigo</i>	14
2.4 Penggunaan <i>Keigo</i> Terkait Hubungan Antar Manusia.....	15
2.5 Penggunaan <i>Keigo</i> Terkait Hubungan Antar Manusia dalam <i>In-group</i> dan <i>Out group</i>	19
2.6 Prioritas Penggunaan <i>Keigo</i> Terkait <i>In-group</i> dan <i>Out-Group</i> serta Hubungan Atasan-Bawahan.....	23
2.7 Penelitian Terdahulu	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Responden Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Contoh Kuesioner.....	31
3.5 Analisis Data	33
 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan.....	34
4.2 Pembahasan.....	39

4.2.1. Prioritas Penggunaan <i>Keigo</i> Terkait Faktor Sosial Dan Faktor Situasional	39
4.2.2. Kesulitan-kesulitan Terkait Penggunaan <i>Keigo</i>	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	----

LAMPIRAN	63
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbandingan Sistem Pembagian <i>Keigo</i> ke dalam Tiga Jenis dan Lima Jenis 12	
3.1 Uraian Responden Penelitian.....	30
4.1.1 Data Temuan Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup	32
4.1.2 Data Temuan Jawaban Responden atas Pertanyaan Terbuka.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Struktur Individualitas	18
2.2 Diagram Kaitan antara Hubungan “ <i>In-Group & Out-Group</i> ” dan Hubungan Atasan-Bawahan	24
4.2.1 Grafik Penggunaan <i>Keigo</i> kepada Atasan yang Berusia Lebih Muda dengan Latar Tempat Berbeda	40
4.2.2 Grafik Penggunaan <i>Keigo</i> kepada Bawahan	41
4.2.3 Grafik Penggunaan <i>Keigo</i> kepada Bawahan yang Berusia Lebih Tua dengan Latar Tempat Berbeda	42
4.2.4 Grafik Penggunaan <i>Keigo</i> Apabila Atasan yang Sedang Tidak Berada di Tempat sebagai Topik Pembicaraan	44
4.2.5 Grafik Penggunaan <i>Keigo</i> kepada Rekan Kerja Orang Asing yang Pandai maupun Tidak Pandai Berbahasa Jepang	46
4.2.6 Grafik Perbandingan Penggunaan <i>Keigo</i> terhadap Rekan Kerja Orang Asing dan Rekan Kerja Orang Jepang yang Akrab maupun Tidak	48
4.2.7 Grafik Penggunaan <i>Keigo</i> Terkait Usia, Status Jabatan dan Riwayat Lama Bekerja	50
4.2.8 Grafik Perbandingan Penggunaan <i>Keigo</i> secara Lisan dan Tulisan terhadap Rekan Kerja yang Akrab maupun Tidak	52
4.2.9 Grafik Perbandingan Penggunaan <i>Keigo</i> terhadap Rekan Kerja Perusahaan Lain yang Status dan Usianya Lebih Rendah	54
4.2.10 Grafik Perbandingan Penggunaan <i>Keigo</i> pada Penulisan Dokumen Internal dan Dokumen Eksternal Perusahaan	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Contoh Jawaban Kuesioner	63
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi	66
3. <i>Curriculum Vitae</i>	68

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan mengulas tentang latar belakang pemilihan tema dan hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi istilah kata kunci.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian dari suatu sistem sosial karena tidak dapat dipisahkan dari penggunaannya, dan menjadi ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa, setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain.

Dalam masyarakat sosiolinguistik tertentu, tidak jarang ditemukan penggunaan kesopanan dalam berkomunikasi sehari-hari, tidak terkecuali dengan masyarakat Jepang. Kesopanan tidak hanya tercermin dalam berperilaku namun juga dalam berbicara. Kesopanan dalam berbicara dapat dilakukan dengan pengaturan intonasi, pemilihan kata-kata, atau pemilihan susunan sintaksis. Nilai-nilai kesopanan dalam budaya suatu bangsa mencerminkan kepribadian bangsa tersebut.

Leech (1983) mendefinisikan kesopanan sebagai bentuk interaksi dalam bertingkah laku untuk menciptakan keharmonian dalam berinteraksi sosial; melawan kekurangan-kekurangan yang berhubungan dengan pengendalian egosentris.

Tujuan kesopanan dalam berbahasa menurut Tsujimura (1991, hal. 45) adalah sebagai berikut:

Hubungan antar manusia selalu memiliki potensi menimbulkan konflik antar pihak, dan tingkah laku manusia melibatkan berbagai sarana untuk mencegah hal ini. Kunci yang mendasari segala sarana ini adalah kesopanan, sebagai perhatian penutur terhadap petutur untuk menjaga komunikasi agar tetap lancar. Kesopanan diwujudkan melalui berbagai sarana verbal maupun non-verbal.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesopanan merupakan salah satu sarana untuk memperlancar komunikasi dan menghindari konflik yang dapat timbul dalam berinteraksi. Kesopanan berbicara dalam bahasa Jepang diatur dalam sistem honorifik yang biasa disebut dengan *keigo*. Penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang lebih kompleks tingkatannya dibandingkan dengan bahasa lainnya.

Sistem honorifik bahasa Jepang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: *sonkeigo* (ragam meninggikan pelaku dalam hal ini adalah petutur atau lawan bicara), *kenjougo* (ragam merendahkan pelaku dalam hal ini adalah penutur atau *in-group* penutur), dan *teineigo* (ragam formal untuk menghormati atau menjaga jarak formal kepada petutur).

Penggunaan *keigo* bisa terjadi dalam tataran kata tunjuk, kata keterangan, kata benda, ungkapan sapaan, kata ganti orang, kata kerja dan sebagainya.

Contoh: pada kata kerja ‘melihat’

Bentuk biasa: 見る (*miru*) yang berarti “melihat”.

Sonkeigo (bentuk meninggikan lawan bicara): ご覧になる (*goran ni naru*)

Kenjougo (bentuk merendahkan diri): 拝見する (*haiken suru*)

Secara garis besar, *keigo* (ragam hormat) digunakan dalam situasi antara lain: (a) saat pembicara dan lawan bicara berada dalam situasi formal, (b) saat

pembicara mengekspresikan rasa hormat terhadap lawan bicara yang lebih tua atau lebih tinggi status jabatannya, (c) saat pembicara dan lawan bicara tidak terlalu saling mengenal. Sedangkan ragam biasa digunakan pada situasi: (a) saat pembicara dan lawan bicara berada dalam situasi informal, (b) saat pembicara dan lawan bicara memiliki status yang kurang lebih setara, (c) saat pembicara dan lawan saling mengenal.

Menurut Sudjianto (2007, hal. 39), sejarah pembedaan bahasa di Jepang bermula sejak zaman Edo. Pada saat itu kelas sosial masyarakatnya, layaknya sistem kasta, sangat dijaga ketat. Masyarakat dibagi ke dalam empat golongan berdasarkan tingkat kekuasaan, yaitu (dari urutan atas ke bawah) kelas samurai, petani, pengrajin/pekerja, pedagang. Namun seiring dengan perubahan zaman, pembedaan bahasa di masyarakat Jepang juga mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan sifat bahasa yang bersifat dinamis.

Sejak zaman Meiji, penggolongan kelas sosial masyarakat berdasarkan kekuasaan tidak lagi tampak. Namun di era Jepang modern ini, masih menyisakan perbedaan bahasa dilihat dari faktor sosial, seperti status penuturnya, baik dari segi usia, jabatan, pekerjaan, dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, dan faktor situasional, meliputi siapa yang berbicara, dengan siapa, dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan tentang masalah apa.

Seseorang dapat menerka atau melihat hubungan sosial yang terjalin di antara penutur dan petutur dengan mencermati pilihan kata yang mereka gunakan. Contohnya, membedakan status senior dan junior, guru dan murid, penjual dan pelanggan, pimpinan dan staf dibawahnya, dan sebagainya.

Seseorang dengan status yang lebih rendah cenderung menggunakan ragam bahasa hormat saat berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki status lebih tinggi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki status lebih tinggi akan membalas ucapan seseorang yang statusnya lebih rendah darinya menggunakan ragam biasa atau informal. Sedangkan saat berkomunikasi dengan orang yang sama atau sejajar statusnya, akan menggunakan ragam bahasa akrab.

Salah satu faktor utama penggunaan *keigo* adalah konteks hubungan interpersonal, yang meliputi perbedaan status, tingkat keakraban, *in-group* atau *out-group* antara penutur, petutur, dan orang ketiga yang menjadi rujukan topik pembicaraan. Di Jepang, yang termasuk dalam *in-group* tidak hanya keluarga dan orang yang akrab dengan pembicara, namun juga orang dalam satu perusahaan. Jika sedang membicarakan rekan kerja yang superior dengan orang di luar grup (*out-group*), saat merujuk rekan superior tersebut tidak menggunakan *sonkeigo*.

Selain itu terdapat faktor lain seperti dalam konteks situasi formal atau tidak, topik yang dibawakan, penyampaian ke satu orang atau ke banyak orang, penyampaian secara langsung atau tidak langsung. *Keigo* digunakan dalam upacara, pidato publik, pengumuman publik. Juga cenderung lebih sering dipakai dalam penyampaian tidak langsung seperti melalui telepon, surat, *e-mail*.

Jenis kelamin juga menjadi variabel penentu, yaitu wanita cenderung menggunakan *keigo* dibandingkan pria untuk menunjukkan sisi feminin, atau akibat persepsi masyarakat Jepang bahwa wanita seharusnya berbicara lebih formal dan hormat dibandingkan dengan pria, atau sebagai simbol status karena kelompok wanita dengan status sosial tinggi cenderung menggunakan *keigo*.

Penggunaan *keigo* pada praktiknya bervariasi antar individu. Sebagai contoh, seorang penjual di pasar cenderung berbicara tidak formal dibanding penjual di *mall*, untuk menciptakan suasana yang meriah, santai dan hidup di pasar, sehingga ucapan formal dirasa tidak cocok untuk digunakan.

Penggunaan *keigo* memiliki peran yang bervariasi pula. Sebagai contoh, orang yang menggunakan *keigo* terhadap orang terdekatnya, bermakna kurang bersahabat. Sedangkan orang yang tidak menggunakan *keigo* terhadap lawan bicara yang tidak akrab, bermakna terlalu bersahabat.

Penutur/pembicara adalah kunci utama penggunaan *keigo*, karena menilai segala sesuatu dari sudut pandangnya (tergantung respon yang diberikan oleh pembicara dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang ada). Pembicara yang sama juga bisa menggunakan *keigo* atau tidak terhadap lawan bicara yang sama, di tempat yang sama, tergantung dari emosi apa yang pembicara rasakan pada saat itu.

Penggunaan *keigo* belum tentu digunakan untuk menandai perbedaan status atau menunjukkan rasa hormat untuk orang yang statusnya lebih tinggi, karena bisa berarti juga sebagai pertanda bahwa pembicara tidak berminat untuk menjadi teman dengan lawan bicara (sengaja menjaga jarak). Sekali lagi ditekankan bahwa apa yang dirasakan oleh pembicara merupakan faktor penting di luar konteks.

Penentuan penggunaan *keigo* umumnya melibatkan dua atau lebih faktor sosial. Kesulitan yang sering terjadi dalam mempertimbangkan perlu tidaknya menggunakan *keigo* adalah menentukan prioritas dari faktor-faktor tersebut. Sebagai contoh, manakah yang lebih diprioritaskan antara hubungan yang bersifat

hierarki atau tingkat keakraban? Lawan bicara atau orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan? Status jabatan, usia atau riwayat lama bekerja di suatu perusahaan?

Menurut Mizutani dan Mizutani dalam Okamoto (1999, hal. 56), setelah perang dunia ke II, demokrasi di Jepang juga berimbas dalam hal bahasa. Pascaperang, *keigo* mengalami pergeseran penggunaan, yaitu lebih banyak ditemukan orang yang memiliki status lebih tinggi menggunakan *keigo* terhadap lawan bicara yang statusnya lebih rendah. Hal ini disebabkan karena tuntutan kesetaraan dalam berbahasa di Jepang era modern, sehingga memungkinkan bagi orang dengan status lebih tinggi membalas percakapan dengan menggunakan *keigo* kepada orang yang kedudukannya lebih rendah untuk mengurangi jarak pada status yang bersifat hierarki.

Penggunaan *keigo* yang berlebihan juga menimbulkan kesan yang kurang baik. Ekspresi hormat bisa dinilai bermakna positif, seperti sopan, halus, tidak otoriter, menunjukkan didikan yang baik/status sosial yang berkelas, berwibawa dan sebagainya, maupun negatif, seperti tidak ramah, memberi kesan jauh, tidak tulus, kaku, tidak sopan karena terlalu formal, dan sebagainya.

Sama halnya dengan ketika *keigo* tidak digunakan bisa memiliki makna positif, seperti ramah, tulus, hangat, santai, dan sebagainya, juga bisa bermakna negatif, seperti kasar, tidak sopan, otoriter, terlalu bersahabat.

Penggunaan *keigo* yang sama, bisa dinilai secara berbeda oleh individu yang berbeda. Selain itu, sekalipun berada dalam situasi yang sama, beberapa orang memilih untuk menggunakan *keigo* sementara orang lainnya memilih untuk tidak

menggunakan *keigo*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jepang sendiri, sikap mereka terhadap penggunaan *keigo* sangat bervariasi antar individu dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, penggunaan *keigo* tidak bisa dinilai secara otomatis semata-mata akibat pertimbangan pembicara terhadap beberapa pengaruh faktor sosial maupun faktor situasional dalam konteks tertentu (perbedaan status, tingkat keakraban, jenis kelamin, tema, latar tempat, dan sebagainya), namun juga harus melihat dari sudut pandang/persepsi dan sikap keterlibatan pembicara secara aktif. Pembicara akan mengekspresikan bentuk bahasa yang mereka anggap paling sesuai untuk situasi tertentu.

Dilihat dari sejarahnya yang panjang, *keigo* memiliki peranan yang penting hingga saat ini dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Jepang. Oleh karena penggunaan *keigo* cukup bervariasi antar individu pada praktiknya, penulis tertarik melakukan penelitian seputar penggunaan *keigo* oleh orang Jepang.

Adapun alasan penulis memilih staf *New Energy and Industrial Technology Development Organization* di kota Kawasaki sebagai responden penelitian adalah karena aturan dalam menggunakan *keigo* lebih disiplin dan tampak dalam lingkungan perkantoran. Selain itu, penulis mendapatkan kemudahan bantuan dari salah satu staf dalam menyebarkan kuesioner pada saat pelaksanaan pengumpulan data (31 Mei 2016 - 5 Juni 2016).

Untuk meringkas dan mempermudah penulisan di sepanjang isi skripsi, dalam penjelasan dan sub bab selanjutnya, penulis menyingkat *New Energy and Industrial Technology Development Organization* dengan singkatan *NEDO*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diungkap dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana prioritas penggunaan *keigo* oleh staf *NEDO* terhadap faktor sosial dan faktor situasional yang ada?
- 2) Apa saja kesulitan yang dialami oleh staf *NEDO* dalam menggunakan *keigo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendapatkan deskripsi yang jelas tentang prioritas penggunaan *keigo* oleh staf *NEDO* terhadap faktor sosial dan faktor situasional yang ada.
- 2) Untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami staf *NEDO* dalam menggunakan *keigo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis tentang sociolinguistik pada umumnya dan *keigo* pada khususnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan tambahan, serta petunjuk kepada mahasiswa untuk memahami penggunaan *keigo* dalam situasi sosial yang nyata di lingkungan masyarakat Jepang.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau bahan perbandingan oleh peneliti lain jika melakukan penelitian lanjutan dengan tema yang serupa di masa mendatang.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Berikut adalah pengertian istilah kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) **Keigo** : Bahasa sopan yang digunakan untuk membedakan hubungan antara penutur dan petutur serta orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan. Bentuk ungkapannya menandakan hubungan interaksi manusia secara jelas (Hirabayashi dan Hama, 1987, hal. 1).

2) **New Energy and Industrial Technology Development Organization (NEDO)** : Salah satu badan penelitian dan pengembangan nasional Jepang.

Merupakan organisasi pemerintah yang bergerak dalam bidang perencanaan, koordinasi, pengelolaan, evaluasi, dan penindaklanjutan penelitian dan pengembangan berbagai proyek percontohan internasional (http://www.nedo.go.jp/english/introducing_index.html).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka ini, penulis menjabarkan teori tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, meliputi definisi dan jenis *keigo*, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo*, konsep penggunaan *keigo*, penggunaan *keigo* terkait hubungan antar manusia, penggunaan *keigo* terkait hubungan antar manusia dalam *in-group* dan *out-group*, penggunaan *keigo* terkait *in-group* dan *out-group* serta hubungan atasan-bawahan.

2.1 Pengertian *Keigo*

Pengertian *keigo* menurut Hirabayashi dan Hama (1987, hal. 1) adalah sebagai berikut:

Bahasa sopan yang digunakan untuk membedakan hubungan antara penutur dan petutur serta orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan. Sehingga bentuk ungkapannya menandakan hubungan interaksi manusia secara jelas.

Senada dengan Hirabayashi dan Hama, menurut Ogawa dalam Dahidi (2004, hal. 189) menyebutkan bahwa *keigo* adalah “ungkapan bentuk sopan yang digunakan pihak pembicara, lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan”.

Dari dua pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *keigo* digunakan untuk memperhalus bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, sebagai

bentuk penghormatan terhadap lawan bicara atau orang yang menjadi topik dalam pembicaraan.

2.2 Jenis *Keigo*

Hirabayashi dan Hama (1987, hal. 1) membagi jenis *keigo* ke dalam tiga bagian beserta pengertiannya, yaitu:

1) *Sonkeigo*

Sonkeigo adalah susunan kata yang diucapkan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara secara langsung dengan meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik dalam pembicaraan tersebut.

2) *Kenjougo*

Kenjougo adalah susunan kata yang diucapkan untuk merendahkan diri pembicara, sehingga secara tidak langsung meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan.

3) *Teineigo*

Teineigo adalah susunan kata yang diucapkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan memperhalus ucapan. *Teineigo* selain digunakan untuk menunjukkan perhatian kepada lawan bicara, juga digunakan untuk memperhalus/memperindah susunan kata diri sendiri, yang disebut sebagai *bikago*.

Hirabayashi dan Hama (1987, hal. 15) kemudian mengelompokkan *kenjougo* ke dalam dua jenis, yaitu *kenjougo* I dan *kenjougo* II. Pada tahun 2007, pembagian *keigo* kedalam 5 jenis dibakukan pada *Bunka shingikai tousein* (文化

審議会答申) dalam *keigo no shishin* (敬語の指針), seperti yang tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Perbandingan Sistem Pembagian *Keigo* ke dalam Tiga Jenis dan Lima Jenis (Aoki, *Keigo no Shishin*, 2007)

敬語 (<i>Keigo</i>)	
1. 尊敬語 (<i>Sonkeigo</i>)	1. 尊敬語 (<i>Sonkeigo</i>)
2. 謙讓語 (<i>Kenjougo</i>)	2. 謙讓語 I (<i>Kenjougo I</i>)
	3. 謙讓語 II/丁寧語 (<i>Kenjougo II</i>)
3. 丁寧語 (<i>Teineigo</i>)	4. 丁寧語 (<i>Teineigo</i>)
	5. 美化語 (<i>Bikago</i>)

Penyebutan istilah *kenjougo* I dan *kenjougo* II dalam *keigo no shishin* terbalik dengan penyebutan istilah *kenjougo* I dan *kenjougo* II oleh Hirabayashi dan Hama.

Berdasarkan Hirabayashi dan Hama (1988, hal. 15), penjelasan penggunaan *kenjougo* I dan II adalah sebagai berikut:

- *Kenjougo* I digunakan pada saat penutur membicarakan diri sendiri maupun kelompok *in-group* penutur sebagai topik pembicaraan, penutur merendahkan tindakan diri dan *in-group* penutur sebagai bentuk hormat kepada lawan bicara. Kata kerjanya tidak berhubungan dengan lawan bicara. Contohnya adalah kata kerja *いたす* (*itasu*), *まいる* (*mairu*), *おる* (*oru*), dan sebagainya.
- *Kenjougo* II digunakan pada saat tindakan diri sendiri (penutur dan kelompok *in-group* penutur) berkaitan dengan atau memberi dampak kepada lawan bicara (orang yang tidak terlalu akrab, orang di luar kelompok, orang yang dihormati dan sebagainya), lebih menitikberatkan

pada meninggikan pihak lawan bicara dengan merendahkan diri sendiri. Oleh karena itu, jika tindakan atau kepemilikan tidak berkaitan dengan lawan bicara, ungkapan *kenjougo* ini tidak bisa digunakan. Contohnya kata kerja 伺う (*ukagau*), 上がる (*agaru*)/~て上がる (*~te agaru*), 申し上げる (*moushi ageru*), 存じ上げている (*sonjiageteiru/oru*) dan 拝聴する (*haichousuru*).

2.3 Konsep Penggunaan *Keigo*

Hirabayashi dan Hama (1987, hal. 2-3) menjelaskan tentang kondisi penggunaan *keigo* dipengaruhi oleh 3 faktor sebagai berikut:

1) Lawan bicara (使う相手; *tsukau aite*)

Ketika lawan bicara adalah orang yang tidak akrab (orang yang tidak terlalu dikenal, orang yang tidak termasuk dalam anggota kelompok kita), orang yang posisinya lebih tinggi atau orang yang sepatutnya dihormati (orang yang posisi, status dan usianya lebih tinggi), bila kita membicarakan tentang orang tersebut maupun diri sendiri, maka kita menggunakan *keigo*. Tetapi pada situasi tertentu, sekalipun selayaknya menggunakan *keigo* terhadap lawan bicara tersebut, namun jika pembicara memiliki hubungan yang akrab terhadap lawan bicara, maka *keigo* bisa tidak digunakan.

2) Situasi (使う場; *tsukauba*)

Keigo digunakan pada situasi dan tempat resmi (rapat, pertemuan, presentasi, pidato, surat dan sebagainya). Dalam situasi/tempat tersebut *keigo* tetap digunakan walaupun terhadap orang yang akrab dengan kita. Pada situasi

sedang berbicara dengan rekan-rekan yang akrab, jika terdapat orang yang posisi, status dan usianya lebih tinggi dari kita, maka kita menggunakan *keigo*. Jika tidak terdapat orang yang posisi, status dan usianya lebih tinggi dari kita, sekalipun orang tersebut dijadikan topik pembicaraan, sering ditemukan bahwa *keigo* tidak digunakan saat merujuk orang yang menjadi pembicaraan tersebut.

3) Hubungan *in-group* dan *out-group* (「内」と「外」の関係; *uchi to soto no kankei*)

Apabila *in-group* (keluarga, orang dalam satu perusahaan, orang dalam satu grup dan sebagainya) berbicara dengan *out-group* (orang yang tidak akrab, orang lain, orang yang berbeda perusahaan, orang yang berbeda grup dan sebagainya), maka saat merujuk orang yang termasuk dalam kelompok sendiri (*in-group*) tersebut digunakanlah *kenjougo* dan terhadap orang yang tergolong di luar kelompok (*out-group*) digunakanlah *sonkeigo*. Oleh sebab itu, baik dalam penggunaan *sonkeigo* maupun *kenjougo*, walaupun orang-orang yang disebutkan tidak terlihat secara eksplisit, namun hubungan di antara mereka dapat terlihat dengan jelas.

2.4 Penggunaan *Keigo* Terkait Hubungan Antar Manusia (人間関係の

条件; *Ningen Kankei no Jouken*)

Hubungan antar manusia merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan penggunaan *keigo*. Hubungan antar manusia tersebut dijabarkan sebagai berikut oleh Kubota (1990, hal. 68) :

1) Unsur identitas (本人か本人ではないか; *hon 'nin ka hon 'nin dewanaika*)

Apakah penutur, petutur, subjek pelaku dalam tuturan dan sasaran kegiatan dalam tuturan adalah orang yang sama atau tidak.

2) Jenis kelamin (性別; *Seibetsu*)

Hirabayashi dan Hama (1987, hal. 8) menjelaskan bahwa perempuan lebih sering menggunakan *keigo* dibanding laki-laki sebagai bentuk kesopanan dalam pergaulan, meninggikan diri atau menunjukkan martabat diri maupun untuk memperindah kata.

3) Strata sosial diri (所属階層; *Shozoku kaisou*), kedudukan (地位; *Chii*), posisi (立場; *Tachiba*).

Perbedaan penggunaan pilihan kelas kata tertentu terjadi karena adanya perbedaan kelas sosial seseorang dalam masyarakat. Seiring dengan pergantian zaman, karakteristik ini makin memudar.

4) Hubungan atasan-bawahan (上下関係; *Jougekankei*)

a. Hubungan atasan-bawahan bersifat status/kedudukan (身分の上下関係; *Mibun teki jougekankei*).

Diakibatkan perbedaan kelas sosial, merupakan struktur terdekat dari tingkatan sosial dalam sejarah Jepang. Seperti yang terjadi pada sistem kekaisaran Jepang saat ini.

b. Hubungan atasan-bawahan bersifat alami/bawaan (生得の上下関係; *Seitoku teki jougekankei*).

Berdasar pada usia tua-muda. Perlakuan yang mencerminkan perbedaan usia, baik antara berbagai komunitas dalam masyarakat maupun antar individu.

- c. Hubungan atasan-bawahan berdasarkan riwayat karir (経歴の上下関係; *Keirekiteki jougekankei*).

Terjadi berdasarkan perbedaan lama waktu bekerja, banyaknya pengalaman, senior atau junior, dan sebagainya.

- d. Hubungan atasan-bawahan berdasarkan peranan tugas/kerja (役割の上下関係; *Yakuwariteki jougekankei*).

Terjadi akibat hierarki dalam pekerjaan. Contohnya, tingkat jabatan dalam perusahaan seperti manajer, direktur, kepala bagian dan sebagainya.

- e. Hubungan atasan-bawahan bersifat diskriminatif (差別の上下関係, *Sabetsuteki jougekankei*).

Penggolongan orang atau kelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang sulit ditemukan alasan logisnya. Contohnya, diskriminasi kulit putih dan kulit hitam, dominasi laki-laki terhadap perempuan dan sebagainya.

- f. Hubungan atasan-bawahan berdasarkan tingkat kemampuan (能力の上下関係; *Nouryokuteki jougekankei*).

Contohnya, ada tidaknya kemampuan kepemimpinan.

- g. Hubungan atasan-bawahan berdasarkan posisi (立場の上下関係; *Tachibateki jougekankei*).

Berdasarkan hubungan kekuatan psikologis seseorang. Contohnya, antara tamu toko dan pelayan toko, pihak yang meminjam dan pihak yang dipinjam, pihak pemohon dan pihak yang dimintai pertolongan, pihak yang memberitahu dan yang diberitahu dan sebagainya.

- h. Hubungan atasan-bawahan bersifat mutlak (絶対的上下関係; *Zettaiteki jougekankei*).

Hubungan superioritas akibat keberadaan hal-hal terkait agama atau supernatural. Contohnya, hubungan atasan-bawahan terhadap Tuhan, Buddha, dewa-dewa dan sebagainya.

5) Hubungan solidaritas (親疎関係; *Shinso kankei*)

- a. Hubungan solidaritas berdasarkan kejiwaan (心理的親疎関係; *Shinriteki shinso kankei*).

Ada tidaknya perasaan akrab terhadap objek yang dituju. Contohnya, hubungan persahabatan, hubungan rekan sejawat, hubungan dengan tetangga dan sebagainya.

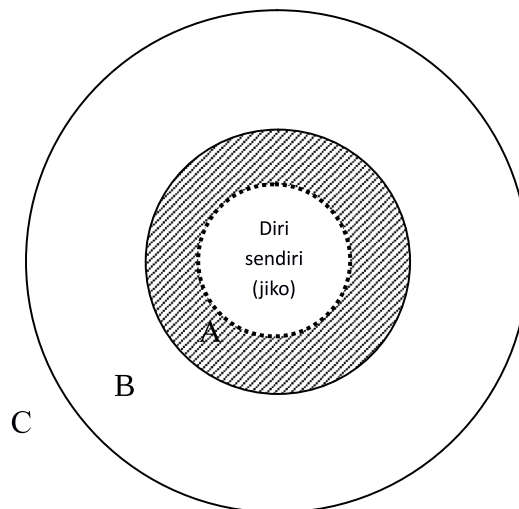
- b. Hubungan solidaritas secara sosial (社会的親疎関係; *Shakaiteki shinso kankei*).

Berdasar pada hubungan darah dan sosial. Contohnya, kerabat atau bukan, teman sekantor atau bukan, anggota kelompok yang sama atau tidak, berada dalam kelompok masyarakat di area yang sama atau tidak, dan sebagainya.

2.5 Penggunaan *Keigo* Terkait Hubungan Antar Manusia dalam *In-Group* dan *Out-Group*

Pemahaman pola tingkah laku masyarakat Jepang terkait aturan baku kapan harus memakai *keigo* apabila dilihat dengan tolok ukur hubungan manusia secara keseluruhan terbilang relatif. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan.

Menurut Idetami dalam Kubota (1990, hal. 75), hubungan manusia terkait *in-group* dan *out-group* jika diilustrasikan secara garis besar akan tampak seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Struktur Individualitas (Kubota, 1990, hal. 75)

Garis yang menyambung menandakan batasan yang jelas, dengan kata lain ibarat dinding yang sulit ditembus, sedangkan garis putus-putus menunjukkan batasan yang ambigu/tidak jelas. Tentu saja pada praktiknya batasan antara *in-group* dan *out-group* tidak selalu jelas. Ada kelompok *in-group* yang dekat dengan *out-group*, begitu juga sebaliknya. Di bagian inilah, batasan menggunakan *keigo* atau tidak sangat tergantung dari hubungan psikologis antar manusia, yang bagi pembelajar bahasa Jepang dirasa sulit untuk dipahami.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang mula-mula memilah dengan jelas antara *in-group* dan *out-group*. Hubungan antar manusia yang termasuk sebagai *in-group* adalah pada situasi sebagai berikut:

1. Saat berada di lingkungan keluarga yang santai
2. Saat bersosialisasi dengan teman yang akrab
3. Saat bersosialisasi minum sake antar pria

Pada kondisi *in-group*, bersosialisasi minum sake antar pria tergolong tidak umum/spesial, karena walaupun dalam situasi santai pun masih ada masalah level tingkatan lain yaitu ada saat jika tidak menggunakan *keigo* dianggap tidak tepat. Jika dibandingkan dengan situasi *in-group* di lingkungan keluarga atau teman (nomor 1 dan 2) yang lebih mudah membawa diri karena terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kondisi nomor 3 lebih sulit dipahami. Terlebih karena kondisi nomor 3 mudah terjadi salah paham, maka harus melihat situasinya terlebih dahulu.

Dalam gambar lingkaran-lingkaran di atas terdapat diri sendiri (*jiko*) sebagai pusat, lalu dunia A, B dan C. A melambangkan *in-group*. B melambangkan *out-group*. C melambangkan dunia di luar *out-group*.

Di dunia A pada prinsipnya menggunakan ekspresi ungkapan informal. Bisa berupa menyaran dengan kuat, bentuk ungkapan sayang, berbicara sesuai perasaan hati yang sebenarnya (*honne*), dunia jika menyatakan komplain dimaafkan, dunia bermanja-manja (*amae*).

Jiko adalah dunia yang hampir sama dengan A, sehingga sulit dibedakan. Dengan kata lain, dunia *jiko* menyatu dengan *in-group*, sehingga *in-group* bisa

dilihat sebagai diri sendiri yang berada di dalam kelompok. Kalau bagi orang Jepang disebut bahasa antar teman atau penggunaan “*da*” di akhir kalimat.

Di sisi lain, dunia seperti apakah B (*out-group*)? Selain teman, teman seangkatan, kenalan dan sebagainya, baik secara sosial maupun psikologi merupakan pihak yang memiliki kepentingan. Lama waktu berkenalan, cara bersikap dan *tatemaie* (sikap sesuai harapan masyarakat terhadap diri) memegang peranan penting. Sedapat mungkin berusaha untuk menjaga keharmonisan, mengesampingkan ego pribadi di permukaan. Dengan kata lain, dibandingkan secara logika, orang dituntut agar menjaga perasaan lawan bicara agar tidak sampai menyinggung perasaan lawan bicara. Oleh karena itu, terlibat secara mendalam saat bersosialisasi memiliki resiko jika menunjukkan *honne* (ungkapan hati sebenarnya), karena dapat membahayakan keharmonisan. B merupakan dunia formal, ekspresi/ungkapan yang tidak langsung, ekspresi yang ditutup-tutupi. *Keigo* digunakan dalam lingkungan ini.

Masyarakat Jepang yang sudah dewasa atau bekerja, dikatakan jika sudah melangkah keluar dari rumah, sebagian besar waktunya akan dihabiskan dalam dunia B ini. Entah itu jika sedang keluar bersama orang yang dituakan/superior atau bukan, pertimbangan akan perlunya berbicara secara formal atau tidak, disiplin akan *keigo* atau tidak dan menggunakan ungkapan tidak langsung atau tidak. Pada praktiknya masih memiliki tingkatan yang dibagi-bagi lagi.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, dunia pemilihan kata A dan B mempunyai konflik yang serius. Penggunaan kata dunia orang A jika mendekati dunia B cenderung dinilai arogan, tidak beretika, tidak berbudaya. Sebaliknya,

orang B yang menggunakan *keigo* terhadap orang A, dinilai jauh, memberi kesan orang lain, terkesan elegan/polesan. Perbedaan A dan B adalah seiring dengan tumbuh dewasanya orang Jepang, dan makin kentalnya hubungan bermasyarakat, mereka belajar tentang memposisikan diri sendiri dan memposisikan jika sebagai orang lain. Di lingkungan A menggunakan “*da*” di akhir kalimat, sedangkan di lingkungan B menggunakan “*desu, masu*” di akhir kalimat.

Dunia di luar B, yaitu C, adalah orang yang tidak dikenal, orang umum, dan orang-orang yang tidak berkepentingan. Di sini ada kesadaran untuk menjaga etika namun perbedaan individunya besar. Perlakuan terhadap orang-orang ini antara lain: abaikan, diam atau berbicara secara terang-terangan. Orang asing yang tidak memiliki kenalan atau teman orang Jepang, seringkali mendapatkan perlakuan di dunia C dari masyarakat Jepang. Untuk perlakuan terhadap sesama orang Jepang, umumnya menggunakan “*desu, masu*”, namun tidak selalu demikian tergantung dari penilaian langsung di tempat saat bertemu, bisa tidak menggunakan “*desu, masu*”. Fakta inilah yang membuat pembelajar bahasa Jepang kebingungan akan pemilihan kata yang tepat.

Bagi orang asing yang datang ke Jepang, jika masyarakat Jepang memperlakukan mereka sebagai bagian dari dunia B atau C dalam jangka waktu lama tergolong wajar. Umumnya masyarakat Jepang mentolerir orang asing yang kurang memahami pemilihan kata dalam penggunaan *keigo*, namun walaupun orang asing tersebut sudah membina hubungan yang dekat, orang Jepang secara tidak sadar masih memperlakukan mereka sebagai orang di dunia B atau C.

Sedangkan terhadap orang asing yang memahami *keigo* walau pada praktiknya kadang terdengar aneh atau belum sempurna, orang asing yang seharusnya berada di wilayah B dan C, kemungkinan oleh orang Jepang akan dikategorikan sebagai bagian dari A atau diterima sebagai bagian dari teman mereka. Apabila orang Jepang bepergian ke luar negeri, dianggap sulit bersosialisasi, karena mereka cenderung memperlakukan orang lain sebagai *out-group*.

2.6 Prioritas Penggunaan *Keigo* Terkait “*In-Group* dan *Out-Group*” serta Hubungan Atasan-Bawahan (*Ue-Shita*)

Penggunaan *keigo* tergantung dari faktor situasi yang melatarbelakanginya. Secara umum faktor tersebut dibagi berdasarkan atas perbedaan sosial masyarakat dan hubungan psikologi antar manusia.

Respon individu akan pemilihan kata terkait satu atau lebih faktor-faktor yang ada cukup bervariasi. Namun sebagian besar memiliki pola yang dapat dijadikan sebagai acuan.

Kubota (1990, hal. 83) menyatakan bahwa faktor pembeda dalam bersosialisasi sesuai kondisinya, secara umum terbagi menjadi 2 golongan dan secara khusus terbagi atas 5 golongan, yaitu:

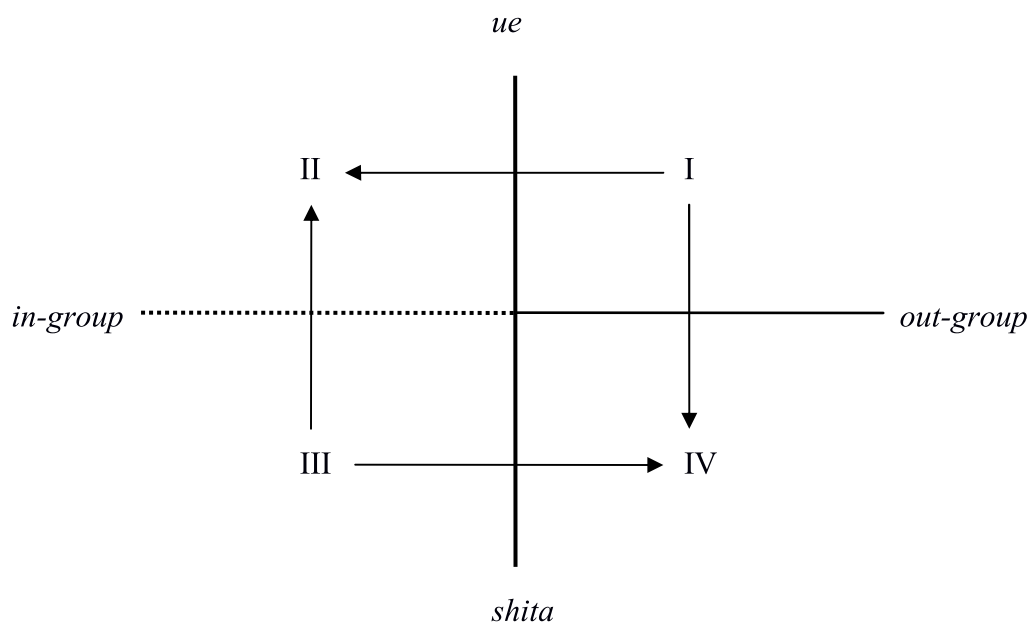
- 1) Atasan-bawahan (*ue-shita*)
 - a. Usia (tua-muda)
 - b. Jenis kelamin (pria-perempuan)
 - c. Jabatan (atasan-bawahan)

2) Kelompok orang dalam-luar (*In-Group* dan *Out-Group*)

- a. Tingkat keakraban
- b. Di dalam grup atau di luar grup

Pada penggolongan di atas, penggunaan *keigo* terkait secara mendalam. *Ue* dan *out-group* menunjukkan hubungan yang jauh, sedangkan *shita* dan *in-group* menunjukkan kedekatan hubungan.

Penggunaan *keigo* sesuai kondisinya berpatokan awal pada *in-group* dan *out-group*. Konsep bahasa dan perilaku *in-group* dan *out-group* di Jepang berbeda dengan di negara lain. *In-group* dan *out-group* serta *ue-shita* saling terkait, namun jika ditelaah masing-masing dari segi lingkup *in-group* dan *out-group* saja terkait dengan hubungan *ue-shita* dan solidaritas (tingkat keakraban), maka akan tampak dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.2 Diagram Kaitan antara Hubungan “*In-Group* dan *Out-Group*” serta Hubungan Atasan-Bawahan (Kubota, 1990, hal. 83)

Penjelasan dari gambar 2.2 tentang hubungan penggunaan *keigo* terkait “*In-Group* dan *Out-Group*” serta hubungan Atasan-Bawahan adalah sebagai berikut:

In-group: Umumnya mengabaikan hubungan atasan-bawahan (*ue-shita*) dan tidak menggunakan *keigo*.

Out-group : Umumnya memperhatikan hubungan atasan-bawahan (*ue-shita*) dan menggunakan *keigo*.

Oleh karena itu, orangtua, teman, teman dekat mendapat prioritas utama. Selain itu, seperti kenalan, teman sejawat atasan, karena tergolong sebagai *out-group* maka saat berbicara dengan mereka harus menggunakan bahasa sopan. Selain itu masih terdapat faktor solidaritas (tingkat keakraban), hubungan antara lawan bicara, yang menjadikan ungkapan *keigo* menjadi sulit dirumuskan.

Batasan terkait hubungan manusia serta penggunaan *keigo* pada kuadran I dan III sangat jelas. Sedangkan kuadran II dan IV tergolong sulit berdasarkan situasinya. Penggunaan kata-kata pada kuadran II mempunyai kemiripan dengan kuadran I dan III, sedangkan kuadran IV juga memiliki kemiripan dengan kuadran I dan III. Penggolongan antara kuadran II dan IV lebih memprioritaskan pada *in-group* dan *out-group* daripada *ue-shita*. Jika disimpulkan, kuadran II merupakan *out-group* yang dekat dengan *in-group*, sedangkan kuadran IV adalah *in-group* yang dekat dengan *out-group*. Atau jika dijabarkan dalam bentuk lain adalah sebagai berikut:

II(*in-group* +*ue*): secara umum tidak menggunakan *keigo*, namun tergantung kondisinya bisa menggunakan *keigo*.

IV(*out-group* +*shita*): secara umum menggunakan *keigo*, namun tergantung kondisinya bisa tidak menggunakan *keigo*.

Namun, walaupun sama-sama berada dalam lingkup *in-group*, seperti terhadap keluarga dan teman akrab, pada kenyataannya pilihan kata yang digunakan tidak selalu sama. Kecuali saat bersantai bersama keluarga, akan lebih mudah membawa diri terhadap hubungan atasan-bawahan yang bersifat alami (usia) maupun hubungan berdasarkan hierarki (peranan kerja).

Pada praktiknya, karena tergantung situasi di ruang publik (tempat umum) atau bukan, apakah orang yang dibicarakan ada di tempat atau tidak dan hal-hal lainnya mengakibatkan cakupan hubungan interpersonal semakin luas. Sehingga menjadikan aturan dasar dalam pemilihan kata tampak sulit dimengerti.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan tiga kajian penelitian terdahulu terkait *keigo* sebagai referensi. Penelitian pertama dilakukan oleh Christine Permatasari Nadaek (2001) dengan judul “Penelitian Atas Penggunaan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* Serta Hubungannya Dengan Jenis Kelamin Mahasiswa Universitas Ryukyu, Okinawa”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bentuk *sonkeigo* dan *kenjougo* padahal seharusnya jawaban yang paling tepat menggunakan *teineigo*, penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* sering terbalik dan cenderung menggunakan “go” di awal kalimat, responden perempuan cenderung menggunakan *keigo* dibandingkan dengan responden laki-laki.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anika Gunawan (2014), berjudul “Penggunaan *Keigo* dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* Episode 1-3”. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis *keigo* apa

saja yang terdapat dalam film *Nihonjin no Shiranai Nihongo* episode 1-3, serta peranannya. Hasil penelitian adalah terdapat 149 *keigo* dalam film, yang terdiri dari 27 dari jenis *sonkeigo*, 5 dari jenis *kenjougo*, 113 dari jenis *teineigo* dan 4 dari jenis *bikago*. Sedangkan peran *keigo* yang ditemukan adalah menyatakan kasih sayang guru kepada murid dan menyatakan sindiran terhadap lawan bicara.

Sedangkan penelitian ketiga dilakukan oleh Catleya Widyasari (2015), dengan judul “Penggunaan *Yarasaseteitadakimasu* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Shizuoka Dan *Shakaijin*)”. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut bertujuan untuk mengetahui kapan atau pada situasi yang bagaimana *yarasaseteitadakimasu* digunakan oleh mahasiswa universitas Shizuoka dan masyarakat, serta alasan yang mendasarinya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *yarasaseteitadakimasu* jarang digunakan di lingkungan mahasiswa Universitas Shizuoka, sedangkan di lingkungan masyarakat sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama saat berada di lingkungan tempat kerja karena *yarasaseteitadakimasu* memberi kesan lebih halus kepada pendengar. Secara teori *yarasaseteitadakimasu* bukanlah bahasa baku sehingga mahasiswa jarang menggunakannya, sedangkan masyarakat lebih fokus pada rasa menghargai lawan bicara dibanding memikirkan susunan tata bahasa yang benar.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada penggunaan *keigo* terkait dengan situasi dan hubungan interpersonal para penuturnya, baik dari segi faktor usia, jabatan, tingkat keakraban, riwayat lama bekerja di perusahaan, *in-group* maupun *out-group* dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan tentang jenis penelitian, sumber data penelitian, cara pengumpulan dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan data terkait dengan keadaan (fenomena, peristiwa) yang sedang terjadi, aktivitas sosial, sikap dan pandangan dalam masyarakat (baik secara individu maupun kelompok), perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi dan sebagainya. berdasarkan hasil data atau fakta di lapangan secara apa adanya.

Penelitian deskriptif kualitatif menurut Corbin (2008, hal. 10) adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian bisa merujuk pada kehidupan seseorang, pengalaman hidup, perilaku, emosi, perasaan, fungsi suatu organisasi, pergerakan sosial, fenomena budaya, interaksi antar bangsa dan sebagainya. Jenis penelitian ini sering digunakan dalam studi kasus atau multi kasus.

Sampel penelitian tidak perlu mewakili populasi, sehingga sampel yang digunakan berupa sampel kecil. Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi namun situasi sosial yang terdiri atas tiga unsur, yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas kegiatan.

Objek dari penelitian kualitatif ditentukan secara sengaja melalui pertimbangan pada kemampuan narasumber untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian dan fokus pada menggali persepsi dan pengalaman narasumber atau pihak yang terlibat dalam penelitian. Sedangkan data yang dikumpulkan cenderung bersifat deskriptif atau penggambaran dalam bentuk kata-kata, bukan dominan angka-angka.

Peneliti membuat kuesioner untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi atau pemikiran orang maupun sekelompok orang, lalu mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem tertentu berdasarkan data yang dihasilkan.

3.2 Responden Penelitian

Penulis memilih staf yang bekerja di perusahaan *NEDO* sebagai narasumber. Alasan penulis memilih lokasi ini untuk penelitian adalah karena penulis menganggap bahwa:

- 1) narasumber lebih menguasai dan memahami serta mampu memberikan gambaran secara mendetail terkait seputar penggunaan *keigo*,
- 2) narasumber masih sedang berkecimpung/terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti,
- 3) narasumber bersedia dan memiliki waktu untuk dimintai keterangan,
- 4) narasumber dapat dipercaya dalam menyampaikan informasi sesuai fakta di lapangan,

5) selain sesuai dengan tema penelitian, lokasi narasumber tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Adapun rincian mengenai responden penelitian yang terlibat serta lolos seleksi kelengkapan data jawaban (sejumlah 55 responden), diuraikan dalam tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Uraian Responden Penelitian

Jenis Kelamin \ Usia	25 – 34 tahun	35 – 44 tahun	45 – 54 tahun	55 – 64 tahun
Laki – laki	6	11	20	7
Perempuan	5	5	1	0
JUMLAH (orang)	11	16	21	7

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Hal-hal yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi objek penelitian
- 2) Memilih sampel
- 3) Membuat kuesioner melalui *google form*.

Daftar pertanyaan merupakan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka sejumlah 30 pertanyaan, yang terdiri dari 29 pertanyaan tertutup dan 1 pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup terdiri dari bermacam pengandaian situasi, dengan mayoritas pertanyaan minimal terdiri dari 2 faktor sosial dan situasional. Sedangkan pertanyaan terbuka menanyakan pendapat atau

perasaan pembicara berdasarkan pengalaman akan kesulitan-kesulitan dalam menggunakan *keigo*.

- 4) Melakukan *pilot study* secara *online* (30 Mei 2016)
- 5) Menghubungi narasumber
- 6) Mengikuti perkembangan responden (31 Mei 2016 – 5 Juni 2016)
- 7) Membuat rekapitulasi data hasil kuesioner
- 8) Mengolah hasil data kuesioner

3.4 Contoh Kuesioner

はじめまして、私はインドネシアのブラウイジャヤ大学生のソニヤと申します。私は敬語について（特にウチ・ソトと上・下の絡み合い）の研究をしようと思っております。下記のアンケートにご協力をお願い致します。調査の結果と固有情報は研究のみ使用しますので、素直な意見をご記入頂きますようによろしくお願い致します。

基本情報

性別 : 男・女

年齢 : 歳

以下の質問に答えてください

I. 以下の状況であなたは敬語を使いますか？

答えはこの a, b, c の中から一つ選んでください

A. はい、使います

B. いいえ、使いません

C. 状況次第です

問	状況	A	B	C
1	会社で、 <u>自分より若い上司</u> と話す場面			

2	<u>飲み会で、自分より若い上司</u> と話す場面			
3	会社で、部下と話す場面			
4	会社で、 <u>自分より年上の部下</u> と話す場面			
5	<u>飲み会で、自分より年上の部下</u> と話す場面			
6	会社で、同僚同士と、 <u>その場</u> にいない上司を話題とする場面			
7	会社で、 <u>親しい同僚</u> 同士と、 <u>その場</u> にいない上司を話題とする場面			
8	<u>会議</u> で、 <u>親しい同僚</u> 同士と、 <u>その場</u> にいない上司を話題とする場面			
9	会社で、同僚同士と、 <u>親しい上司</u> を話題とする場面			
10	会社で、 <u>日本語の上手ではない外国人</u> の同僚と話す場面			
11	会社で、日本語の上手ではない外国人の <u>親しい同僚</u> と話す場面			
12	会社で、 <u>日本語の上手な外国人</u> の同僚と話す場面			
13	会社で、日本語の上手な外国人の <u>親しい同僚</u> と話す場面			
14	会社で、 <u>ほぼ同年齢程度</u> の、 <u>役職</u> が自分よりも上の相手と話す場面			
15	会社で、 <u>役職</u> は同じである、 <u>自分よりも年上の相手</u> と話す場面			
16	会社で、 <u>ほぼ同じ時期</u> に入社した、 <u>役職</u> が自分よりも上の相手と話す場面			
17	会社で、 <u>役職</u> は同じである、 <u>自分よりも入社が早い相手</u> と話す場面			
18	会社で、 <u>ほぼ同じ時期</u> に会社に入社した、 <u>自分よりも年上の相手</u> と話す場面			
19	会社で、 <u>ほぼ同年齢程度</u> の、 <u>自分よりも早く入社した相手</u> と話す場面			
20	会社で、同僚と直接口頭で話す場面			
21	会社で、 <u>親しい同僚</u> と直接口頭で話す場面			
22	会社で、同僚にメールや手紙やメモや伝言（社内文章）などを書いて伝える場面			
23	会社で、 <u>親しい同僚</u> にメールや手紙やメモや伝言（社内文章）などを書いて伝える場面			
24	協力関係がある他会社の、 <u>自分よりも目下</u> の相手と話す場面			
25	協力関係がある他会社の、自分よりも目下の <u>親しい相手</u> と話す場面			

26	協力関係がある他会社で、その会社に勤めている年下の兄弟姉妹とビジネスについての話題を、グループで話す場面			
27	協力関係がある他会社で、その会社に勤めている年下の兄弟姉妹とビジネスについての話題を、二人だけで話す場面			
28	自分よりも目下の相手に対して、手紙やメール（社外文章）を書く場合			
29	自分よりも目下の相手である、よく手紙やメール（社外文章）を交換する <u>親しい相手</u> の場合			

II. 今まで使っている敬語に関して悩んだことは何ですか？

答え:.....

3.5 Analisis Data

Hal –hal yang dilakukan penulis dalam menganalisis data, yaitu antara lain :

- 1) Memeriksa kelengkapan data
- 2) Mengklasifikasikan data
- 3) Menyederhanakan data ke dalam bentuk tabel dan grafik
- 4) Mendeskripsikan hasil analisis data
- 5) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Berikut terlampir hasil dari pendistribusian kuesioner yang telah dibagikan kepada narasumber. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sejumlah 59 orang, namun angket yang memenuhi syarat kelengkapan data berasal dari 55 orang responden dengan rentang usia 27-64 tahun. Sebanyak 80% responden merupakan staf pria dan sisanya sebanyak 20% merupakan staf wanita. Data yang diperoleh dapat digambarkan dalam tabel 4.1.1 dan tabel 4.1.2.

Tabel 4.1.1 Data Temuan Jawaban Responden atas Pertanyaan Tertutup

No.	Pertanyaan: 以下の状況であなたは敬語を使いますか？ <i>Ika no jōkyō de anata wa keigo wo tsukaimasu ka?</i> 答えはこの A, B, C の中から一つ選んでください <i>Kotae wa kono A, B, C no naka kara hitotsu erande kudasai</i> D. はい、使います <i>Hai, tsukaimasu</i> E. いいえ、使いません <i>Iie, tsukaimasen</i> F. 状況次第です <i>Jōkyō shidaidesu</i>	Jumlah Responden		
		A	B	C
1	会社で、自分より若い上司と話す場面 <i>Kaisha de, jibun yori wakai jōshi to hanasu bamen</i>	46	0	9
2	飲み会で、自分より若い上司と話す場面 <i>Nomikai de, jibun yori wakai jōshi to hanasu bamen</i>	34	3	18
3	会社で、部下と話す場面 <i>Kaisha de, buka to hanasu bamen</i>	11	22	22
4	会社で、自分より年上の部下と話す場面 <i>Kaisha de, jibun yori toshiue no buka to hanasu bamen</i>	36	2	17
5	飲み会で、自分より年上の部下と話す場面 <i>Nomikai de, jibun yori toshiue no buka to hanasu bamen</i>	31	6	18
6	会社で、同僚同士と、その場にはいない上司を話題とする場面 <i>Kaisha de, dōryō dōshi to, sono ba ni inai jōshi wo wadai to suru bamen.</i>	18	24	13
7	会社で、親しい同僚同士と、その場にはいない上司を話題とする場面 <i>Kaisha de, shitashī dōryō dōshi to, sono ba ni inai jōshi wo wadai to suru bamen.</i>	9	33	13
8	会議で、親しい同僚同士と、その場にはいない上司を話題とする場面 <i>Kaigi de, shitashī dōryō dōshi to, sono ba ni inai jōshi wo wadai to suru bamen.</i>	31	17	7

9	会社で、同僚同士と、 <u>親しい上司</u> を話題とする場面 <i>Kaisha de, dōryō dōshi to, shitashī jōshi wo wadai to suru bamen.</i>	23	23	9
10	会社で、 <u>日本語の上手ではない外国人</u> の同僚と話す場面 <i>Kaisha de, nihongo no jōzude wanai gaikokujin no dōryō to hanasu bamen.</i>	28	8	19
11	会社で、日本語の上手ではない外国人の <u>親しい同僚</u> と話す場面 <i>Kaisha de, nihongo no jōzude wanai gaikokujin no shitashī dōryō to hanasu bamen.</i>	19	15	21
12	会社で、 <u>日本語の上手な外国人</u> の同僚と話す場面 <i>Kaisha de, nihongo no jōzuna gaikokujin no dōryō to hanasu bamen.</i>	25	12	18
13	会社で、日本語の上手な外国人の <u>親しい同僚</u> と話す場面 <i>Kaisha de, nihongo no jōzuna gaikokujin no shitashī dōryō to hanasu bamen.</i>	20	18	17
14	会社で、 <u>ほぼ同年齢程度</u> の、 <u>役職が自分よりも上の相手</u> と話す場面 <i>Kaisha de, hobo dō nenrei teido no, yakushoku ga jibun yori mo ue no aite to hanasu bamen.</i>	49	0	6
15	会社で、 <u>役職は同じである</u> 、自分よりも <u>年上の相手</u> と話す場面 <i>Kaisha de, yakushoku wa onajidearu, jibun yori mo toshiue no aite to hanasu bamen.</i>	45	3	7
16	会社で、 <u>ほぼ同じ時期に入社した</u> 、 <u>役職が自分よりも上の相手</u> と話す場面 <i>Kaisha de, hobo onaji jiki ni nyūsha shita, yakushoku ga jibun yori mo ue no aite to hanasu bamen.</i>	36	10	9
17	会社で、 <u>役職は同じである</u> 、自分よりも <u>入社が早い相手</u> と話す場面 <i>Kaisha de, yakushoku wa onajidearu, jibun yori mo nyūsha ga hayai aite to hanasu bamen.</i>	36	5	14
18	会社で、 <u>ほぼ同じ時期に会社に入社した</u> 、 <u>自分よりも年上の相手</u> と話す場面 <i>Kaisha de, hobo onaji jiki ni kaisha ni nyūsha shita, jibun yori mo toshiue no aite to hanasu bamen.</i>	37	9	9
19	会社で、 <u>ほぼ同年齢程度</u> の、 <u>自分よりも早く入社した相手</u> と話す場面 <i>Kaisha de, hobo dō nenrei-teido no, jibun yori mo hayaku nyūsha shita aite to hanasu bamen.</i>	37	2	16
20	会社で、同僚と <u>直接口頭</u> で話す場面 <i>Kaisha de, dōryō to chokusetsu kōtō de hanasu bamen.</i>	14	29	12
21	会社で、 <u>親しい同僚</u> と <u>直接口頭</u> で話す場面 <i>Kaisha de, shitashī dōryō to chokusetsu kōtō de hanasu bamen.</i>	5	37	13
22	会社で、同僚に <u>メールや手紙やメモや伝言（社内文章）</u> などに書いて伝える場面 <i>Kaisha de, dōryō ni mēru ya tegami ya memo ya dengon (shanai bunshō) nado ni kaite tsutaeru bamen.</i>	33	7	15
23	会社で、 <u>親しい同僚</u> に <u>メールや手紙やメモや伝言（社内文章）</u> などに書いて伝える場面 <i>Kaisha de, shitashī dōryō ni mēru ya tegami ya memo ya dengon (shanai bunshō) nado ni kaite tsutaeru bamen.</i>	27	17	11
24	<u>協力関係がある他会社</u> の、 <u>自分よりも目下の相手</u> と話す場面 <i>Kyōryoku kankei ga aru takaishano, jibun yori meshita no aite to hanasu bamen.</i>	47	0	8
25	<u>協力関係がある他会社</u> の、 <u>自分よりも目下の親しい相手</u> と話す場面 <i>Kyōryoku kankei ga aru takaisha no, jibun yori meshita no shitashī aite to hanasu bamen.</i>	41	4	10

26	協力関係がある他会社で、その会社に勤めている年下の兄弟姉妹とビジネスについての話題を、グループで話す場面 <i>Kyōryoku kankei ga aru takaisha de, sono kaisha ni tsutomete iru toshishita no kyoudaishimai to bijinesu ni tsuite no wadai o, gurūpu de hanasu bamen.</i>	33	8	14
27	協力関係がある他会社で、その会社に勤めている年下の兄弟姉妹とビジネスについての話題を、二人だけで話す場面 <i>Kyōryoku kankeiga aru takaisha de, sono kaisha ni tsutomete iru toshishita no kyoudaishimai to bijinesu ni tsuite no wadai wo, futaridake de hanasu bamen.</i>	20	25	10
28	自分よりも目下の相手に対して、手紙やメール（社外文章）を書く場合 <i>Jibun yori mo meshita no aite ni taishite, tegami ya mēru (shagai bunshō) wo kaku baai.</i>	37	6	12
29	自分よりも目下の相手である、よく手紙やメール（社外文章）を交換する親しい相手の場合 <i>Jibun yori mo meshita no aite dearu, yoku tegami ya mēru (shagai bunshō) wo kōkan suru shitashī aite no baai.</i>	22	15	18

Untuk pertanyaan terbuka yang menanyakan kesulitan apa saja yang dialami dalam menggunakan *keigo*, jawaban dari 37 orang responden dapat dirinci dalam tabel 4.1.2 seperti yang tampak di bawah ini. Sedangkan sisanya 18 orang responden menjawab 特になし(*tokuni nashi*) atau ほとんどありません(*hotondo arimasen*), yang berarti tidak mengalami kesulitan.

Tabel 4.1.2 Data Temuan Jawaban Responden atas Pertanyaan Terbuka

No	Pertanyaan: 今まで使っている敬語に関して悩んだことは何ですか？ <i>Ima made tsukatte iru keigo ni kanshite, nayanda koto wa nandesu ka?</i>
1	二重敬語、過度な敬語 <i>Nijūkeigo, kadona keigo.</i>
2	自分に向かって敬語を使ってしまう事があります。難しいです。 <i>Jibun ni mukatte keigo wo tsukatte shimau koto ga arimasu. Muzukashidesu.</i>
3	対社内と対社外の敬語の使い分け。 <i>Tai shanai to tai shagai no keigo no tsukaiwake.</i>
4	中途採用が多く、年功序列でもないなのでこのアンケートに出てくるようなシーンが多く、何を基準に敬語を使うか使わないか迷う。概ね誰にでも敬語を使うことにしている。 <i>Chūto saiyō ga ōku, nenkōjoretsu demonainode kono ankēto ni dete kuru yōna shīn ga ōku, nani wo kijun ni keigo wo tsukau ka tsukawanai ka mayou. Ōmune darenidemo keigo wo tsukau koto ni shite iru.</i>
5	どの程度敬語を使うか（フランクさとフォーマルさの線引き） <i>Dono teido keigo wo tsukau ka (Furankusa to fōmarusa no senhiki).</i>
6	基本的に会社では敬語です。同期で入社した経験のある方には敬語で話します。でも、相手が敬語ではないとき、こちらも親しさを示す為に敬語をやめるべきか

	と悩みます。 <i>Kihontekini kaishade wa keigodesu. Dōki de nyūsha shita keiken no aru kata ni wa keigo de hanashimasu. Demo, aite ga keigo dewanai toki, kochira mo shitashisa wo shimesu tame ni keigo wo yamerubeki ka to nayamimasu.</i>
7	間違った使い方をしている人が多くて、日本の将来を心配します。 <i>Machigatta tsukaikata wo shite iru hito ga ōkute, Nihon no shōrai wo shinpai shimasu.</i>
8	時々迷う事があります。敬語は親しい友人や家族以外は出来るだけ使った方が良いというのが答えです。 <i>Tokidoki mayou koto ga arimasu. Keigo wa shitashī yūjin ya kazoku igai wa dekiru dake tsukatta hou ga yoi to iu no ga kotaedesu.</i>
9	正しい敬語が咄嗟に出てこないことがある。 <i>Tadashī keigo ga tossa ni dete konai koto ga aru.</i>
10	最近よく耳にする二重敬語や過剰敬語を自身でも使うべきかどうか。 <i>Saikin yoku mimi ni suru nijūkeigo ya kajō keigo wo jishin demo tsukaubeki ka dō ka.</i>
11	メールを書く時や書類を書く時に使う敬語。今まで使わなかった表現が多く含まれているため。 <i>Mēru wo kaku toki ya shorui wo kaku toki ni tsukau keigo. Ima made tsukawanakatta hyōgen ga ooku fukumarete iru tame.</i>
12	二重敬語（同じ種類の敬語を二重に使ったもの）になっていないか、悩む時がある。 <i>Nijūkeigo (onaji shurui no keigo wo nijū ni tsukatta mono) ni natte inai ka, nayamu toki ga aru.</i>
13	尊敬語と謙譲語のとっさの使い分け <i>Sonkeigo to kenjougo no tossa no tsukaiwake .</i>
14	立場に関係なく敬語を使いたいのですが、敬語を使う事で相手が距離を感じないか心配になる時があります。 <i>Tachiba ni kankeinaku keigo woo tsukaitai nodesuga, keigo wo tsukau koto de aite ga kyori wo kanjinai ka shinpai ni naru toki ga arimasu.</i>
15	尊敬語、謙譲語等の使い分けで不適切な表現をしたこと。 <i>Sonkeigo, kenjougo to no tsukaiwake de futekisetuna hyōgen wo shita koto.</i>
16	とっさの時に出てくる敬語が正しいかわからないことがある。間違えた敬語が癖になっていないか。 <i>Tossa no toki ni detekuru keigo ga tadashī ka wakaranai koto ga aru. Machigaeta keigo ga kuse ni natte inai ka.</i>
17	公的な文章を書くとき悩みます、昔は本を持っていましたが今はインターネットで検索して確認してから書きます <i>Kōtekina bunshō wo kaku toki nayamimasu, mukashi wa hon wo motte imashitaga ima wa intānetto de kensaku shite kakunin shite kara kakimasu.</i>
18	正しい敬語の使い方をしているのか？や、使い方によっては慇懃無礼になるのではないかとこの点で悩むことがあります。 <i>Tadashī keigo no tsukaikata wo shite iru no ka? Ya, tsukaikata ni yotte wa inginburei ni naru node wanai ka? To no ten de nayamu koto ga arimasu.</i>
19	相手の年齢が自分よりも上かどうか分からない場合、敬語を使うかどうか悩む。 <i>Aite no nenrei ga jibun yori mo ue ka dō ka wakaranai baai, keigo wo tsukau ka dō ka nayamu.</i>
20	お疲れ様とご苦労様の使い方 <i>Otsukaresama to gokurō-sama no tsukaikata</i>
21	尊敬語と謙譲語を使い分けられない人が多い。「下さる」と「いただく」を混用する人が多い。 <i>Sonkeigo to kenjougo wo tsukaiwake rarenai hito ga ōi. 'Kudasaru' to 'itadaku' wo kon'yō suru hitoga ōi.</i>

22	先輩と親しい間柄になったときに敬語を継続すべきかどうか <i>Senpai to shitashī aidagara ni natta toki ni keigo wo keizoku subeki ka dō ka.</i>
23	年上（先輩）の部下に対するとき <i>Toshiue (senpai) no buka ni taisuru toki.</i>
24	謙譲語と尊敬語の区別 <i>Kenjougo to sonkeigo no kubetsu.</i>
25	敬語を二重、三重に使わないようにすること <i>Keigo wo nijū, mie ni tsukawanai yō ni suru koto.</i>
26	相手の敬語が間違っている時に、相手に指摘するかどうか悩めます。 例. 了解しました又は承知しました。 <i>Aite no keigo ga machigatte iru toki ni, aite ni shiteki suru ka dō ka nayamimasu. Rei. Ryōkaishimashita matawa shōchi shimashita.</i>
27	頂きますよう、と頂けますようの違い。 <i>Itadakimasu yō, to itadakemasu yō no chigai.</i>
28	その場にはいない人間のことを話す時に、その人間に対して敬語を使うこと。 <i>Sono ba ni inai ningen no koto wo hanasu toki ni, sono ningen ni taishite keigo wo tsukau koto.</i>
29	どの相手に対して敬語を使うかに関しては、悩んだことが無いですが、自分の使っている敬語が正しく使えているかどうかについては悩んだことがあります。 <i>Dono aite ni taishite keigo wo tsukau ka ni kanshite wa, nayanda koto ga naidesuga, jibun no tsukatte iru keigo ga tadashiku tsukaete iru ka dō ka ni tsuite wa nayanda koto ga arimasu.</i>
30	会社の場合は基本的に敬語を使うが、社外ではどの程度敬語を使えばよいかわからない場合がある。そういう時には敬語を使うようにしている。 <i>Kaisha no baai wa kihontekini keigo wo tsukau ga, shagaide wa dono teido keigo wo tsukaeba yoi ka wakaranai baai ga aru. Sōiu tokini wa keigo wo tsukau yō ni shite iru.</i>
31	相手の使っている敬語が間違っているけどおかしいときがあります。敬語なので、相手を敬っています、ということが伝われば目的は果たしているのかもしれませんが、国語的に間違っているので、なおさせたいくなります。 <i>Aite no tsukatte iru keigo ga machigatte ite modokashī toki ga arimasu. Keigonanode, aite wo uyamatte imasu, to iu koto ga tsutawareba mokuteki wa hatashite iru no kamo shiremasenga, kokugo-teki ni machigatte irunode, naosa setaku narimasu.</i>
32	基本的に敬語なので、敬語使わなくていいよ、と言われた時、悩む <i>Kihontekini keigonanode, keigo tsukawanakute īyo, to iwa reta toki, nayamu.</i>
33	正しくないが、業界で多用される不規則な敬語を使うべきかどうか。例：～させていただきます。 <i>Tadashikunai ga, gyōkai de tayō sareru fukisokuna keigo wo tsukaubeki ka dō ka. Rei: ～Sa sete itadakimasu.</i>
34	勉強して完璧に敬語が使えるようにはしていませんので、たまに『間違えたかなあ？』と感じることがある。やはり歳上の方には敬語を使うべきだと思う。仕事の話は年齢問わず、敬語を用いると真剣さが伝わると思います。 <i>Benkyō shite kanpeki ni keigo ga tsukaeru yō ni wa shite imasen'node, tamani “machigaeta ka nā?” To kanjiru koto ga aru. Yahari toshiue no kata ni wa keigo wo tsukaubekida to omou. Shigoto no hanashi wa nenrei towazu, keigo wo mochiiru to shinkensa ga tsutawaru to omoimasu.</i>
35	適切に使えているかどうか。 <i>Tekisetsu ni tsukaete iru ka dō ka.</i>
36	敬語の使われ方が変化し、その使い方の是非が曖昧になっているものが増えていること <i>Keigo no tsukawarekata ga henka shi, sono tsukaikata no zehi ga aimai ni natte iru mono ga fuete iru koto.</i>

37	<p>敬語は子供の頃に自分の親兄弟、祖父母、親戚との付き合いの中で自然と身に付けるのが、30 年前までの日本での言葉の教育の仕方でした。2016 年現在では少子高齢化の影響や核家族化、夫婦の離婚による片親など子供たちにとって良識のある大人から言葉や道徳を学ぶ場が少なくなっているのが、いまの日本の言葉の教育(敬語を含む)の問題です。</p> <p><i>Keigo wa kodomo no koro ni jibun no oya kyōdai, sofubo, shinseki to no tsukiai no naka de shizen to mi ni tsukeru no ga, 30-nen mae made no Nihon de no kotoba no kyōiku no shikatadeshita. 2016-Nen genzaide wa shōshi kōrei-ka no eikyō ya kakukazokuka, fūfu no rikon ni yoru kataoya nado kodomotachi ni totte ryōshiki no aru otona kara kotoba ya dōtoku wo manabu ba ga sukunaku natte iru no ga, ima no Nihon no kotoba no kyōiku (keigo wo fukumu) no mondaidesu.</i></p>
----	---

4.2 Pembahasan

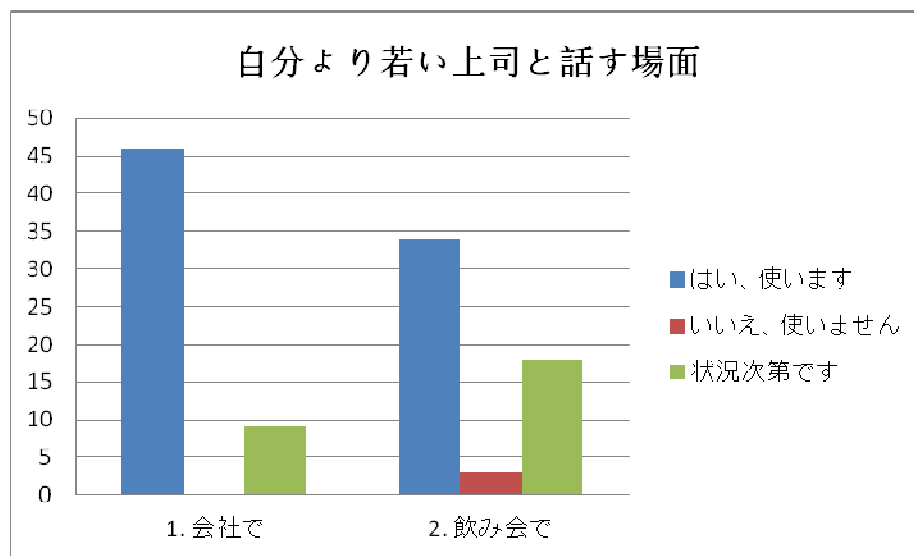
4.2.1 Prioritas Penggunaan *Keigo* Terkait Faktor Sosial Dan Faktor Situasional

Setelah melihat data hasil pada tabel 4.1.1, selanjutnya akan dijelaskan prioritas penggunaan *keigo* oleh staf *NEDO* terkait faktor sosial dan faktor situasional yang ada. Dalam pembahasan, penulis menetapkan faktor sosial (tingkat keakraban, *in-group* dan *out-group*, usia, status jabatan, dan sebagainya) sebagai skala prioritas pertama, sedangkan faktor situasional (latar tempat, media penyampaian pesan, dan sebagainya) sebagai skala prioritas kedua. Prioritas penggunaan *keigo* yang ditemukan antara lain sebagai berikut:

- a) Prioritas penggunaan *keigo* terhadap lawan bicara dengan faktor usia lebih muda, status jabatan lebih tinggi, dan latar tempat formal maupun informal.

Pertanyaan 1: situasi jika berbicara terhadap atasan yang usianya lebih muda dari pembicara, berlatar tempat di kantor.

Pertanyaan 2: situasi jika berbicara terhadap atasan yang usianya lebih muda dari pembicara, berlatar tempat di acara minum-minum.



Gambar 4.2.1 Grafik Penggunaan *Keigo* kepada Atasan yang Berusia Lebih Muda dengan Latar Tempat Berbeda

Dari grafik di atas, dapat dijabarkan bahwa:

- Status jabatan lebih tinggi > Usia yang lebih muda. [soal no.1]

Secara teori, *keigo* digunakan kepada orang yang lebih superior secara jabatan maupun lebih tua usianya. Namun bagaimana jika berbicara terhadap atasan yang berusia lebih muda? Saat berbicara dengan atasan yang berusia lebih muda, tidak ada responden yang menjawab berbicara secara informal/tidak menggunakan *keigo*. Hal ini menunjukkan bahwa status jabatan yang lebih tinggi lebih diutamakan dibandingkan dengan usia yang lebih muda.

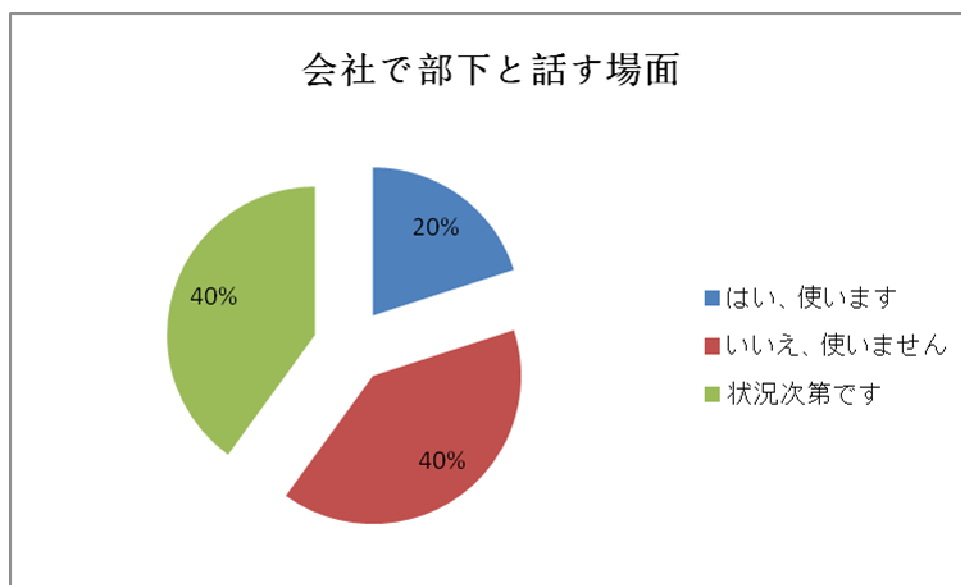
- Status jabatan lebih tinggi > Latar tempat informal. [soal no.2]

Secara teori, acara minum-minum merupakan situasi informal yang tidak perlu menggunakan *keigo*. Namun di acara minum-minum ini memiliki perlakuan yang berbeda dengan ketika berbicara di lingkungan informal lainnya, seperti di lingkungan keluarga dan teman akrab karena mudah

menimbulkan salah paham, maka harus melihat situasinya. Dari jawaban responden, walau berada di tempat yang kurang formal seperti acara minum-minum, saat berbicara terhadap atasan yang lebih muda, *keigo* tetap digunakan. Salah satu penyebabnya akibat masih terbawa suasana pekerjaan di kantor, sehingga sistem hierarki status jabatan masih berlaku. Ada pula faktor lain seperti topik yang dibicarakan dan sebagainya, apabila dilihat dari peningkatan responden yang menjawab opsi tergantung situasinya dari perbandingan grafik di atas.

b) Penggunaan *keigo* terhadap lawan bicara dengan status jabatan lebih rendah.

Pertanyaan 3: situasi jika berbicara terhadap bawahan



Gambar 4.2.2 Grafik Penggunaan *Keigo* kepada Bawahan

Dari grafik di atas, dapat dijabarkan bahwa:

➤ Berbicara terhadap bawahan → informal (tergantung konteks). [soal no.3]

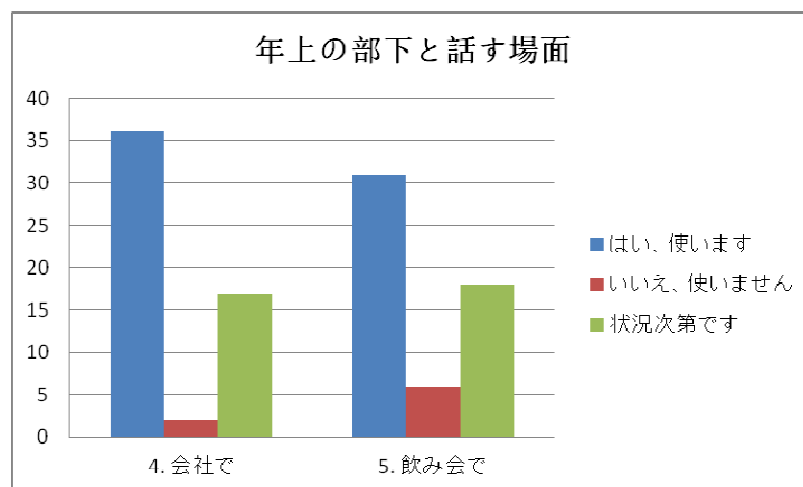
Secara teori, orang yang status jabatan lebih tinggi tidak perlu merespon lawan bicara yang status jabatannya lebih rendah dengan menggunakan

keigo (menunjukkan perbedaan status hierarki). Senada dengan teori, sebanyak 40% responden menjawab tidak menggunakan *keigo* terhadap bawahan. Namun ada pula responden yang menjawab perlu menggunakan *keigo* sebanyak 20% responden. Penggunaan *keigo* terhadap bawahan juga tergolong wajar untuk mendekatkan jarak/sebagai bentuk kesetaraan. Sedangkan 40% responden lainnya menjawab tergantung situasi/faktor lain. Tingginya persentase responden yang bimbang menentukan respon, menunjukkan bahwa *keigo* juga umum digunakan kepada bawahan (tergantung akan situasi dari sudut pandang pembicara).

- c) Prioritas penggunaan *keigo* terhadap lawan bicara dengan faktor usia lebih tua, status jabatan lebih rendah, dan latar tempat formal maupun informal.

Pertanyaan 4: situasi jika berbicara dengan bawahan yang usianya lebih tua dari pembicara, berlatar tempat di kantor.

Pertanyaan 5: situasi jika berbicara dengan bawahan yang usianya lebih tua dari pembicara, berlatar tempat di acara minum-minum.



Gambar 4.2.3 Grafik Penggunaan *Keigo* kepada Bawahan yang Berusia Lebih Tua dengan Latar Tempat Berbeda

Dari grafik di atas, dapat dijabarkan bahwa:

- Usia lebih tua > Status jabatan lebih rendah. [soal no.4]

Secara teori, *keigo* digunakan kepada orang yang lebih superior secara jabatan maupun lebih tua usianya dan tidak perlu berbicara formal terhadap bawahan. Namun bagaimana jika berbicara terhadap bawahan yang berusia lebih tua? Selain dilihat dari situasinya, responden sangat mengutamakan penggunaan *keigo* terhadap bawahan berusia lebih tua. Hal ini menunjukkan respek terhadap orang yang dituakan, sekalipun pembicara mempunyai status jabatan lebih tinggi.

- Usia yang lebih tua dengan status jabatan lebih rendah > Latar tempat informal. [soal no.5]

Walau berada di tempat yang kurang formal seperti acara minum-minum bersama bawahan, usia lebih tua lebih diprioritaskan daripada status jabatan yang lebih rendah. Hal ini tidak terlepas dari budaya masyarakat Jepang untuk menghormati orang yang lebih tua. Selain itu pertimbangan menggunakan *keigo* atau tidak tergantung dari faktor-faktor lain, seperti topik pembicaraan, tingkat keakraban dengan pembicara dan sebagainya.

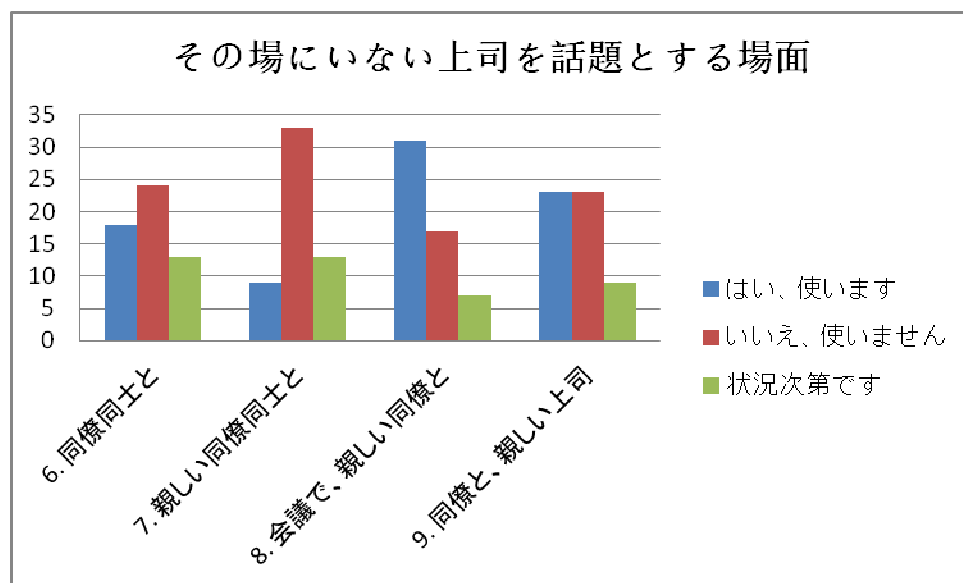
- d) Prioritas penggunaan *keigo* terkait lawan bicara dan orang yang menjadi pembicaraan (pihak ke-3) serta faktor tingkat keakraban dan latar tempat formal maupun informal.

Pertanyaan 6: situasi jika membicarakan atasan yang sedang tidak berada di tempat dengan rekan kerja di kantor.

Pertanyaan 7: situasi jika membicarakan atasan yang sedang tidak berada di tempat dengan rekan kerja yang akrab di kantor.

Pertanyaan 8: situasi jika membicarakan atasan yang sedang tidak berada di tempat dengan rekan kerja yang akrab saat rapat.

Pertanyaan 9: situasi jika membicarakan atasan yang sedang tidak berada di tempat (dan akrab dengan pembicara) dengan rekan kerja di kantor.



Gambar 4.2.4 Grafik Penggunaan *Keigo* Apabila Atasan yang Sedang Tidak Berada di Tempat sebagai Topik Pembicaraan

Dari grafik di atas, dapat dijabarkan bahwa:

- Lawan bicara > Orang yang dibicarakan (sekalipun atasan).

[soal no.6 & 7]

Secara teori, bila kita membicarakan tentang orang yang dituakan (secara usia dan status jabatan), maka kita perlu menggunakan *keigo* saat merujuk orang yang dibicarakan tersebut. Namun jika pembicara memiliki hubungan yang akrab terhadap lawan bicara, maka *keigo* bisa tidak digunakan.

Berbeda dengan teori, sebagian besar responden tidak menggunakan *keigo* saat membicarakan atasan kepada rekan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap lawan bicara lebih penting daripada terhadap orang yang dibicarakan sekalipun merupakan atasan (usia atau status jabatannya lebih tinggi), sehingga *keigo* dirasa tidak perlu digunakan, karena penggunaan *keigo* dikhawatirkan juga bisa diartikan sebagai pertanda menjaga jarak oleh lawan bicara. Dengan catatan orang yang dibicarakan tersebut sedang tidak berada di tempat.

➤ Tingkat keakraban → informal. [soal no.7]

Senada dengan teori, hubungan yang akrab dengan lawan bicara cenderung mengabaikan *keigo* saat merujuk orang yang dibicarakan (sekalipun atasan). Dengan catatan orang yang dibicarakan sedang tidak berada di tempat.

➤ Latar tempat resmi > Tingkat keakraban. [soal no. 8]

Walau sedang berbicara dengan lawan bicara yang akrab, namun apabila latar tempat formal, seperti saat situasi rapat, membuat pembicara menggunakan *keigo* saat merujuk atasan yang sedang tidak berada di tempat.

➤ Berdasarkan umpan balik dari responden, pertanyaan nomor 9 sulit ditangkap maksudnya oleh responden karena keterangan apakah atasan yang dijadikan topik pembicaraan tersebut berada di tempat atau tidak, tidak tercantum. Oleh sebab kesalahan penulis dalam menyampaikan informasi, maka penulis meniadakan penjelasan terkait soal tersebut karena data tidak valid.

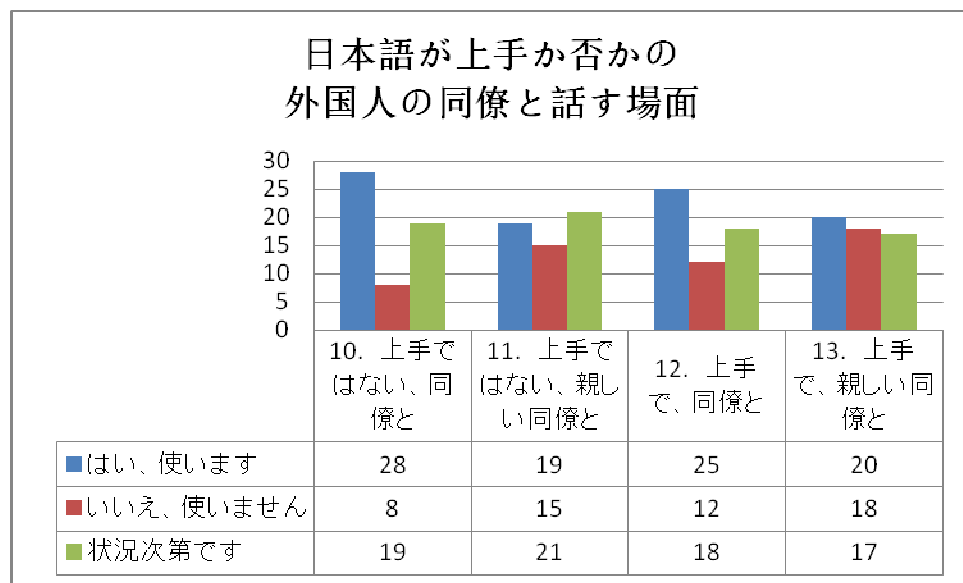
e) Prioritas penggunaan *keigo* (dalam lingkup satu perusahaan) terhadap lawan bicara orang asing yang fasih maupun tidak fasih berbicara bahasa Jepang dan faktor tingkat keakraban.

Pertanyaan 10: situasi jika berbicara dengan rekan kerja orang asing yang tidak pandai berbicara bahasa Jepang.

Pertanyaan 11: situasi jika berbicara dengan rekan kerja orang asing yang tidak pandai berbicara bahasa Jepang namun akrab dengan pembicara.

Pertanyaan 12: situasi jika berbicara dengan rekan kerja orang asing yang pandai berbicara bahasa Jepang.

Pertanyaan 13: situasi jika berbicara dengan rekan kerja orang asing yang pandai berbicara bahasa Jepang dan akrab dengan pembicara.



Gambar 4.2.5 Grafik Penggunaan *Keigo* kepada Rekan Kerja Orang Asing yang Pandai maupun Tidak Pandai Berbahasa Jepang

Dari grafik di atas, dapat dijabarkan bahwa:

- Orang asing (Fasih atau tidak dalam berbahasa Jepang merupakan *out-group* dalam internal perusahaan) > Orang Jepang (*in-group* dalam internal perusahaan)

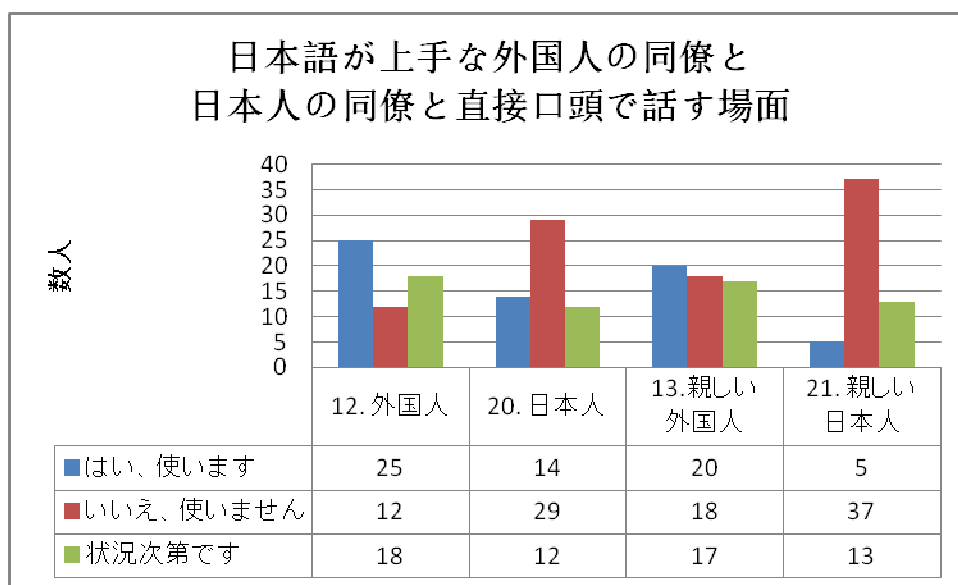
Secara teori, walaupun memiliki hubungan yang akrab, umumnya masyarakat Jepang secara tidak sadar memperlakukan orang asing yang kurang fasih berbicara bahasa Jepang sebagai orang di luar grup. Sedangkan terhadap orang asing yang fasih berbicara bahasa Jepang walau pada praktiknya belum sempurna atau terdengar aneh, kemungkinan oleh orang Jepang akan diterima dan dikategorikan sebagai bagian dari teman mereka. Berbeda dengan teori tersebut, dari hasil data penelitian dapat terlihat bahwa faktor penguasaan bahasa Jepang oleh rekan kerja orang asing, tidak banyak mempengaruhi respon pembicara untuk berbicara secara informal. Hal ini berarti pembicara menganggap bahwa rekan kerja orang asing bukan merupakan bagian kelompoknya sekalipun berada dalam lingkup perusahaan yang sama.

- *Out-group* (dalam internal perusahaan) > Tingkat keakraban.

[soal no. 10&11, 12&13]

Hubungan yang akrab dengan rekan kerja orang asing memang cenderung mengabaikan *keigo*, namun tidak jauh berbeda. Dilihat dari tingginya jawaban responden terhadap faktor situasi/konteks yang ada. Perlunya menggunakan *keigo* atau tidak sangat tergantung akan prinsip kesopanan dan penilaian situasi dari sudut pandang pembicara.

Jika pertanyaan nomor 12, yaitu situasi jika berbicara dengan rekan kerja orang asing yang pandai berbicara bahasa Jepang, dibandingkan dengan pertanyaan nomor 20, yaitu situasi jika berbicara dengan rekan kerja sesama orang Jepang. Dan jika pertanyaan nomor 13, yaitu situasi jika berbicara dengan rekan kerja orang asing yang pandai berbicara bahasa Jepang dan akrab dengan pembicara, dibandingkan dengan pertanyaan nomor 21, yaitu situasi jika berbicara dengan rekan kerja yang akrab (sesama orang Jepang). Maka akan terlihat perbedaan perlakuan penggunaan *keigo* yang tampak dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2.6 Grafik Perbandingan Penggunaan *Keigo* terhadap Rekan Kerja Orang Asing dan Rekan Kerja Orang Jepang yang Akrab maupun Tidak

Dilihat dari perbandingan grafik dan data pada gambar 4.2.6 di atas, dapat dijabarkan bahwa:

- Rekan kerja orang asing (*out-group*) > Rekan kerja orang Jepang (*in-group*).

[soal no.12&20]

Entah secara sadar atau tidak, responden cenderung menggunakan *keigo* terhadap rekan kerja orang asing. Rekan kerja orang asing dianggap berada di luar kelompok dibandingkan dengan rekan rekan kerja orang sesama orang Jepang.

- Faktor *In-group* dan *Out-group* dalam internal perusahaan > Tingkat keakraban. [soal no.13&21]

Terkait *in-group* dan *out-group*, orang Jepang cenderung membatasi diri/menjaga jarak terhadap rekan kerja orang asing dibandingkan dengan rekan kerja sesama orang Jepang. Terlepas dari faktor apakah rekan kerja orang asing tersebut pandai berbahasa Jepang atau tidak, ataupun memiliki hubungan yang akrab dengan pembicara atau tidak. Padahal mereka bekerja dalam lingkup *in-group* perusahaan yang sama. Dengan kata lain terdapat penggolongan *in-group* dan *out-group* di wilayah *in-group* perusahaan oleh orang Jepang.

- f) Prioritas penggunaan *keigo* (dalam lingkup satu perusahaan) terkait faktor senioritas (lama waktu bekerja), status jabatan, usia.

Pertanyaan 14: situasi jika berbicara dengan rekan kerja yang usianya hampir sama, namun status jabatannya lebih tinggi dari pembicara.

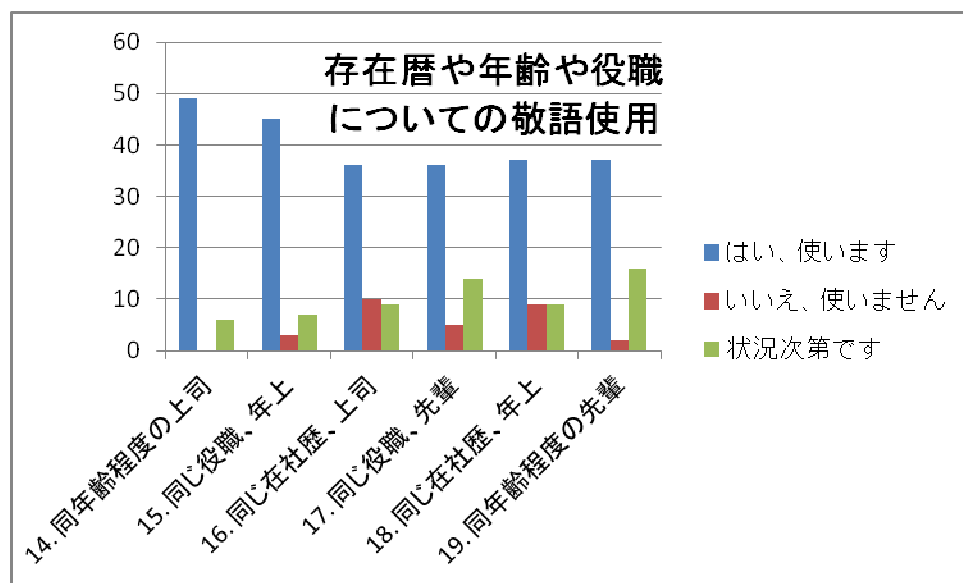
Pertanyaan 15: situasi jika berbicara dengan rekan kerja yang status jabatannya sama, namun usianya lebih tua dari pembicara.

Pertanyaan 16: situasi jika berbicara dengan rekan kerja yang lama bekerja di perusahaan sama, namun status jabatannya lebih tinggi dari pembicara.

Pertanyaan 17: situasi jika berbicara dengan rekan kerja yang status jabatannya sama, namun lama bekerja di perusahaan lebih senior dari pembicara.

Pertanyaan 18: situasi jika berbicara dengan rekan kerja yang lama bekerja di perusahaan sama, namun usianya lebih tua dari pembicara.

Pertanyaan 19: situasi jika berbicara dengan rekan kerja yang usianya hampir sama, namun lama bekerja di perusahaan lebih senior dari pembicara.



Gambar 4.2.7 Grafik Penggunaan *Keigo* Terkait Usia, Status Jabatan dan Riwayat Lama Bekerja

Dari grafik di atas, dapat dijabarkan bahwa:

- Status jabatan lebih tinggi > Usia yang sama [soal no.14]

Tidak ada responden yang menjawab tidak menggunakan *keigo*. Dengan kata lain status jabatan lebih utama dibandingkan usia.

- Usia lebih tua > Status jabatan yang sama. [soal no.15]

Merupakan kewajiban atau budaya untuk menghormati orang yang lebih tua.

Hal ini selaras dengan pertanyaan nomor 3 dan 4, yakni reaksi responden

sebagai atasan yang menggunakan *keigo* terhadap bawahan yang usianya lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa usia yang lebih tua sangat diprioritaskan dibandingkan status jabatan.

- Status jabatan lebih tinggi > Jangka waktu bekerja yang sama. [soal no.16]

Status jabatan lebih diprioritaskan daripada senioritas dari segi lama bekerja.

- Jangka waktu bekerja lebih senior > Status jabatan yang sama. [soal no.17]

Perlakuan *keigo* terkait senioritas riwayat lama bekerja tergantung dari konteks, bisa tidak menggunakan *keigo*.

- Usia lebih tua > Jangka waktu bekerja yang sama. [soal no.18]

Usia lebih diprioritaskan daripada senioritas dari segi lama bekerja.

- Jangka waktu bekerja lebih senior > Usia yang sama. [soal no.19]

Sama halnya dengan pertanyaan nomor 17, perlakuan *keigo* terkait senioritas riwayat lama bekerja tergantung dari konteks, dalam konteks tertentu bisa tidak menggunakan *keigo*.

- Status jabatan \geq Usia > Jangka waktu bekerja. [soal no.14-19]

Bila diringkas, status jabatan dan usia lebih diprioritaskan dibandingkan dengan senioritas lama waktu bekerja di perusahaan.

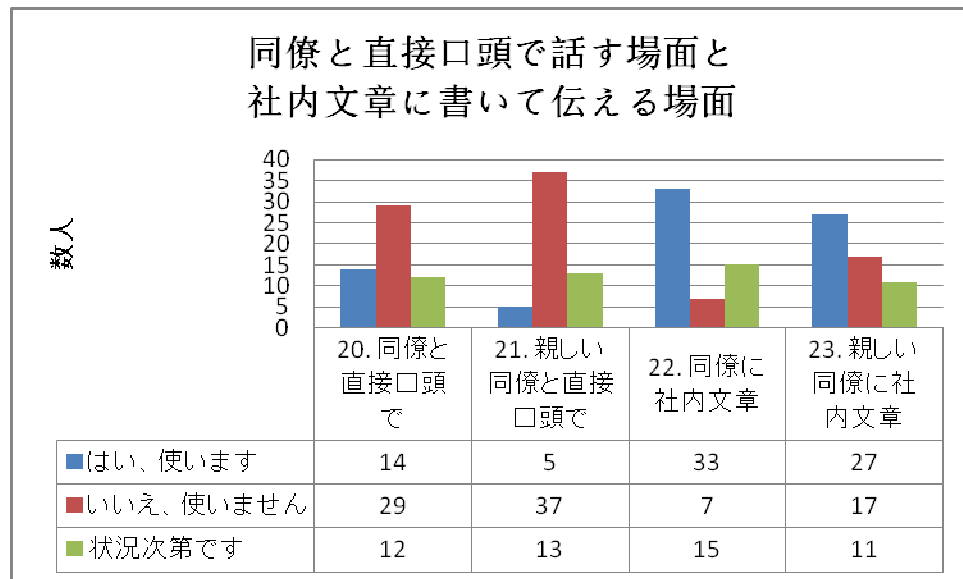
- g) Prioritas penggunaan *keigo* terkait media lisan dan tulisan dalam ruang lingkup internal perusahaan.

Pertanyaan 20: situasi jika berbicara secara lisan dengan rekan kerja.

Pertanyaan 21: situasi jika berbicara secara lisan dengan rekan kerja yang akrab.

Pertanyaan 22: situasi jika menulis pesan, memo, surat (dokumen internal perusahaan), *e-mail*, pesan tertulis kepada rekan kerja di kantor.

Pertanyaan 23: situasi jika menulis pesan, memo, surat (dokumen internal perusahaan), *e-mail*, pesan tertulis kepada rekan kerja yang akrab di kantor.



Gambar 4.2.8 Grafik Perbandingan Penggunaan *Keigo* secara Lisan dan Tulisan terhadap Rekan Kerja yang Akrab maupun Tidak

Dari grafik di atas, dapat dijabarkan bahwa:

➤ Lisan → Informal. [soal no.20&21]

Saat berbicara secara lisan dengan rekan kerja cenderung informal. Tingkat keakraban dengan rekan kerja cenderung mengabaikan penggunaan *keigo*.

➤ Tulisan → Formal. [soal no.22&23]

Sekalipun dalam ruang lingkup perusahaan sendiri (internal), saat menyampaikan informasi secara tulisan kepada rekan kerja cenderung formal/menggunakan *keigo*.

➤ Tulisan > Lisan. [soal no.20-23]

Secara teori, penggunaan *keigo* cenderung tampak pada media tertulis dibandingkan dengan media tulis. Senada dengan teori, jawaban responden memperlihatkan bahwa penyampaian informasi secara tertulis cenderung menggunakan gaya bahasa formal dibandingkan dengan penyampaian secara lisan.

➤ Media tulis > Tingkat keakraban. [soal no.20-23]

Walaupun saat menulis dengan media tulis kepada rekan kerja yang akrab dalam lingkup perusahaan yang sama, cenderung tetap memprioritaskan penggunaan *keigo*.

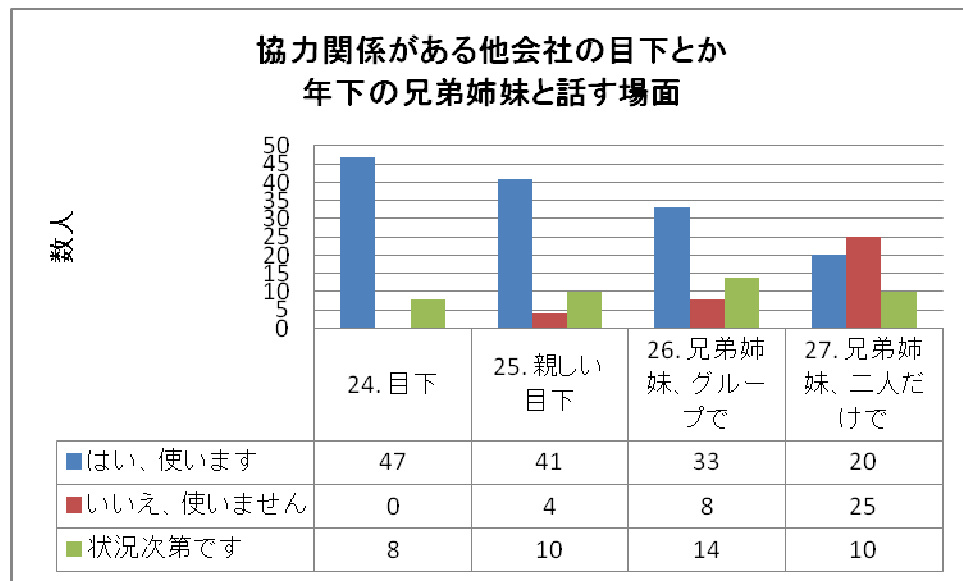
h) Prioritas penggunaan *keigo* terkait faktor *in-group/out-group*, status jabatan, tingkat keakraban.

Pertanyaan 24: situasi jika berbicara dengan orang dari perusahaan lain yang lebih rendah statusnya (usia, jabatan).

Pertanyaan 25: situasi jika berbicara dengan orang dari perusahaan lain yang lebih rendah statusnya (usia, jabatan) namun akrab dengan pembicara.

Pertanyaan 26: situasi jika berbicara perihal bisnis dalam kelompok bersama dengan adik (anggota keluarga) yang bekerja di perusahaan yang memiliki kerjasama dengan perusahaan pembicara.

Pertanyaan 27: situasi jika berbicara perihal bisnis secara pribadi bersama dengan adik (anggota keluarga) yang bekerja di perusahaan yang memiliki kerjasama dengan perusahaan pembicara.



Gambar 4.2.9 Grafik Perbandingan Penggunaan *Keigo* terhadap Rekan Kerja Perusahaan Lain yang Status dan Usianya Lebih Rendah

Dari grafik di atas, dapat dijabarkan bahwa:

- *Out-group* perusahaan > *In-group* perusahaan (sekali pun status jabatan dan usia lebih rendah). [soal no.24]

Jika dilihat dari tabel dan gambar, tidak ada responden yang tidak menggunakan *keigo* terhadap staf perusahaan lain. Walau saat berbicara dengan orang yang status jabatannya lebih rendah, namun jika lawan bicara tersebut merupakan grup di luar perusahaan, maka wajib menggunakan *keigo*.

- *Out-group* perusahaan > Tingkat keakraban. [soal no.25,26]

Sekali pun memiliki hubungan yang akrab dengan staf perusahaan lain, saat berkomunikasi tetap menggunakan *keigo*. Salah satu penyebab adalah citra pribadi dari staf sebuah perusahaan merupakan cerminan dari perusahaan tersebut. Sehingga setiap individu merupakan perwakilan dari perusahaan

tempat mereka bekerja. Untuk menjaga hubungan kerjasama yang baik antar perusahaan, staf perusahaan cenderung mengesampingkan hubungan interpersonal dengan staf perusahaan lain dan mengutamakan hubungan kerja antar perusahaan. Perusahaan lain beserta stafnya merupakan *out-group* dari perusahaan pembicara, walaupun jika lawan bicara masih termasuk kerabat sendiri.

- Tingkat keakraban (*in-group* keluarga) > *Out-group* perusahaan, dengan catatan pembicaraan dilakukan tanpa melibatkan pihak lain. [soal no.27]

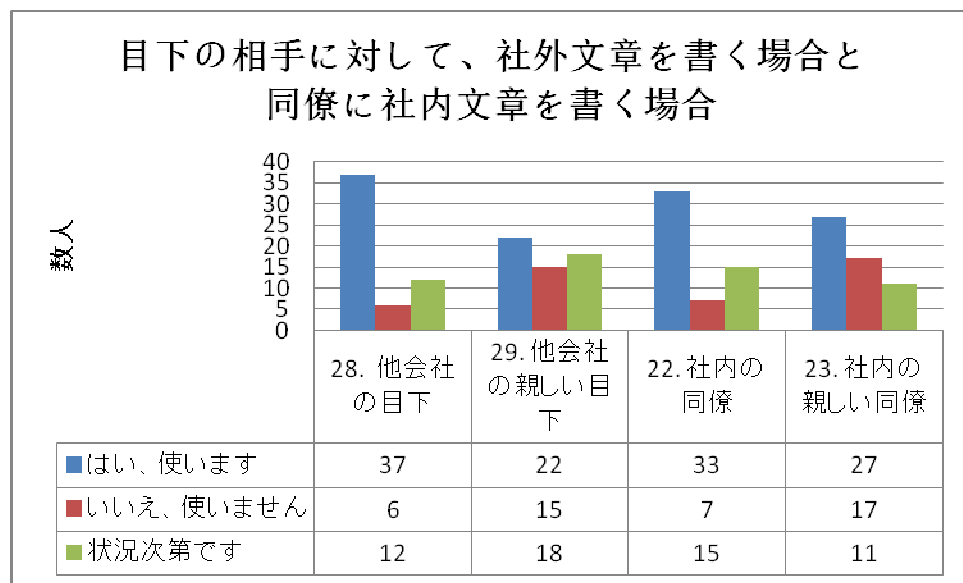
Pada soal no. 25, yaitu berbicara dengan bawahan perusahaan lain, jika dibandingkan dengan soal no. 26, yaitu berbicara dengan anggota keluarga yang bekerja di perusahaan lain didampingi pihak lain, maka dapat terlihat peningkatan penggunaan bahasa informal. Sekalipun demikian, juga terjadi peningkatan jawaban dari responden bahwa pertimbangan menggunakan *keigo* atau tidaknya tergantung dari situasi atau konteks yang ada. Namun pada soal 27, jika membicarakan topik bisnis dengan anggota keluarga yang bekerja di perusahaan lain namun tidak didampingi pihak lain, maka *keigo* dirasa tidak perlu digunakan, karena pembicara dan lawan bicara merupakan *in-group* keluarga. Sekali lagi, juga harus tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain.

- i) Prioritas penggunaan *keigo* terkait media tulisan dan faktor tingkat keakraban dalam ruang lingkup eksternal perusahaan.

Pertanyaan 28: situasi jika menulis surat (dokumen eksternal perusahaan), *e-mail* kepada rekan kerja di perusahaan yang memiliki kerjasama dengan perusahaan pembicara.

Pertanyaan 29: situasi jika menulis surat (dokumen eksternal perusahaan), *e-mail* kepada rekan kerja yang akrab di perusahaan yang memiliki kerjasama dengan perusahaan pembicara.

Grafik di bawah ini menggambarkan persentase jawaban untuk pertanyaan nomor 28 dan 29 dan apabila dibandingkan sekaligus dengan pertanyaan nomor 22 dan 23, tentang situasi saat menulis dokumen internal perusahaan kepada rekan kerja di kantor (baik rekan yang akrab atau tidak), maka akan tampak sebagai berikut:



Gambar 4.2.10 Grafik Perbandingan Penggunaan *Keigo* pada Penulisan Dokumen Internal dan Dokumen Eksternal Perusahaan

Dari grafik di atas, dapat dijabarkan bahwa:

➤ Media tulis → Formal [soal no.28&29]

Saat menyampaikan pesan atau informasi melalui media tulis seperti surat, *e-mail* dan sebagainya, cenderung menggunakan *keigo* walaupun pihak penerima berita mempunyai hubungan yang akrab dengan pengirim pesan. Apabila pihak penerima pesan mempunyai hubungan yang akrab atau sering bertukar pesan tertulis dengan pengirim pesan, tulisan yang dibuat cenderung berkurang keformalannya. Selain itu juga sangat tergantung dari situasinya.

- Penulisan dokumen internal perusahaan = Penulisan dokumen eksternal perusahaan. [soal no.22,23,28,29]

Jika dibandingkan dengan pertanyaan nomor 22 dan 23 tentang situasi saat menulis pesan, memo, surat (dokumen internal perusahaan), *e-mail*, pesan tertulis kepada rekan kerja di kantor (baik rekan yang akrab atau tidak), maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan saat menulis dokumen internal perusahaan maupun dokumen eksternal perusahaan adalah hampir sama/tidak jauh berbeda.

4.2.2 Kesulitan-kesulitan Terkait Penggunaan *Keigo*

Setelah melihat data hasil pada tabel 4.1.2, selanjutnya akan dijelaskan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami staf *NEDO* terkait penggunaan *keigo*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bimbang dalam menentukan penggunaan *keigo* yang sesuai. [14 responden]

Contoh:

- a. saat berbicara dengan bawahan yang lebih tua,

- b. saat lawan bicara berkata bahwa tidak perlu menggunakan *keigo* padahal seharusnya *keigo* digunakan dalam situasi tersebut,
 - c. saat merujuk/membicarakan orang yang sedang tidak berada di tempat,
 - d. saat hubungan interpersonal makin dekat dengan senior,
 - e. saat tidak mengetahui usia lawan bicara,
 - f. saat memutuskan tingkatan formalitas (*keigo*) yang bagaimanakah yang lebih sesuai, baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan,
 - g. saat berbicara dengan staf internal perusahaan dan terhadap staf perusahaan lain,
 - h. saat hendak mengekspresikan kalimat tertentu menggunakan *keigo* dalam media tulis/saat menulis dokumen,
 - i. saat hendak menulis dokumen untuk pengumuman publik,
 - j. saat kurang memahami perbedaan penggunaan *~itadakimasuyou* dan *~itadakemasuyou*,
 - k. saat kurang memahami perbedaan penggunaan *otsukaresama* dan *gokurousama*.
- 2) Adanya penggunaan *keigo* yang tidak tepat namun umum digunakan di lingkungan perusahaan. [5 responden]
- Contoh:
- a. penggunaan *~sasete itadakimasu*,
 - b. penggunaan *ryōkaishimashita* atau *shōchi shimashita*.
- 3) Banyak orang di sekitar yang tidak bisa membedakan antara *sonkeigo* dan *kenjougo*. [5 responden]

Contoh:

- banyak orang yang menggunakan ~*kudasaru* dan ~*itadaku* secara bersamaan.
- 4) Tidak percaya diri apakah *keigo* yang digunakan sudah tepat atau tidak.
[5 responden]
 - 5) Khawatir jika terjadi penggunaan *keigo* ganda atau *keigo* yang berlebihan.
[4 responden]
 - 6) Khawatir akan kesan yang ditangkap lawan bicara saat menggunakan *keigo*, karena bisa diartikan sebagai pertanda sengaja menjaga jarak. [2 responden]
 - 7) Penggunaan *keigo* yang tidak sedisiplin zaman dahulu. Salah satu penyebabnya adalah akibat banyaknya orang dewasa di lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya memperkenalkan bahasa nasional yang baik dan benar kepada anak-anak. [2 responden]

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan atas prioritas penggunaan *keigo* oleh staf *NEDO* terhadap faktor-faktor yang ada dan kesulitan apa saja terkait penggunaan *keigo*, maka kesimpulan yang dapat ditarik kemudian dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Urutan prioritas dalam memutuskan perlu tidaknya menggunakan *keigo* berdasar faktor sosial dan faktor situasional yang ada:
 - a. Status jabatan lebih tinggi lebih diprioritaskan daripada usia yang lebih muda. *Keigo* digunakan.
 - b. Usia lebih tua lebih diprioritaskan daripada status jabatan lebih rendah. *Keigo* digunakan.
 - c. Lawan bicara lebih diprioritaskan daripada orang yang dibicarakan (walaupun statusnya lebih tinggi). *Keigo* tidak perlu digunakan.
 - d. Fasih tidaknya rekan kerja asing dalam berbahasa Jepang tetap tergolong sebagai *out-group* oleh staf orang Jepang. *Keigo* digunakan.
 - e. Status jabatan dan usia yang lebih tinggi lebih diprioritaskan daripada lama waktu bekerja yang lebih panjang. *Keigo* digunakan.
 - f. *Out-group* di luar perusahaan dengan status jabatan dan usia lebih rendah lebih diprioritaskan daripada *in-group* perusahaan. *Keigo* digunakan.

- g. Formalitas dalam penulisan dokumen internal perusahaan sama dengan penulisan dokumen eksternal perusahaan. *Keigo* digunakan.

2) Kesulitan-kesulitan terkait penggunaan *keigo* oleh staf *NEDO* antara lain:

- a. Bimbang dalam menentukan penggunaan *keigo* yang sesuai.
- b. Adanya penggunaan *keigo* yang tidak tepat namun umum digunakan di lingkungan perusahaan.
- c. Banyak orang di sekitar yang tidak bisa membedakan antara *sonkeigo* dan *kenjougo*.
- d. Tidak percaya diri apakah *keigo* yang digunakan sudah tepat atau tidak.
- e. Khawatir jika terjadi penggunaan *keigo* ganda atau *keigo* yang berlebihan.
- f. Khawatir jika menimbulkan kesan menjaga jarak bagi lawan bicara.
- g. Penggunaan *keigo* yang tidak sedisiplin zaman dahulu.

5.2 Saran

Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan jumlah responden penutur bahasa Jepang asli (*native*), dengan menggunakan metode yang lebih sederhana dan objek penelitian yang lebih spesifik.

Daftar Pustaka

- Aoki, Tamotsu. 2007. *Keigo no Shishin*. 15 Maret 2016. Diunduh dari: http://www.mext.go.jp/b_menu/hakusho/html/hpab200601/column/018.htm
- Corbin, Juliet dan Anselm Strauss. 2008. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. California: Sage Publications, Inc.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Gunawan, Anika. 2014. Penggunaan *Keigo* dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* Episode 1-3. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hirabayashi, Yoshisuke dan Hama, Yumiko. 1988. *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun/Mondai shi-rizu: Keigo*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Kubota, Tomio. 1990. *Keigo kyouiku no Kihon Mondai (Jou)*. Tokyo: Ookurashou Insatsu kyoku.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Ltd.
- Nadaek, Christine Permatasari. 2001. *Penelitian Atas Penggunaan Sonkeigo dan Kenjougo Serta Hubungannya Dengan Jenis Kelamin Mahasiswa Universitas Ryukyu, Okinawa*. Skripsi, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Okamoto, Shigeko. 1999. *Situated politeness: manipulating honorific and non-honorific expressions in Japanese conversations*. *Pragmatics* 9 (1), 51-74.
- Sudjianto. 2007. *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tsujimura, Toshiki. 1991. *Keigo no Youhou*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Widyasari, Catleya. 2015. *Penggunaan Yarasaseteitadakimasu (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Shizuoka Dan Shakaiji)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- http://www.nedo.go.jp/english/introducing_index.html. Diakses 25 Mei 2016.

Lampiran 1: Contoh Jawaban Kuesioner

7/21/2016

KEIGO QUESTIONNAIRE - Google Forms

敬語について（特にウチ・ソトと上・下の絡み合い）の研究

はじめまして、私はインドネシアのブラウィジャヤ大学生のソニヤと申します。私は敬語についての研究をしようと思っております。下記のアンケートにご協力をお願い致します。調査の結果と固有情報は研究のみ使用しますので、素直な意見をご記入頂きますようによりしくお願い致します。

性別

☒ 男

☐ 女

年齢 (歳)

42

1. 以下の状況であなたは敬語を使いますか？

答えはこのA,B,Cの中から一つ選んでください

- A. はい、使います
B. いいえ、使いません
C. 状況次第です

	A	B	C
1. 会社で、自分より若い上司と話す場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
2. 飲み会で、自分より若い上司と話す場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
3. 会社で、部下と話す場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
4. 会社で、自分より年上の部下と話す場面	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>
5. 飲み会で、自分より年上の部下と話す			

7/21/2016

KEIGO QUESTIONNAIRE - Google Forms

場面	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>
6. 会社で、同僚同士と、その場にはいない上司を話題とする場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
7. 会社で、親しい同僚同士と、その場にはいない上司を話題とする場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
8. 会議で、親しい同僚同士と、その場にはいない上司を話題とする場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
9. 会社で、同僚同士と、親しい上司を話題とする場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
10. 会社で、日本語の上手ではない外国人の同僚と話す場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
11. 会社で、日本語の上手ではない外国人の親しい同僚と話す場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
12. 会社で、日本語の上手な外国人の同僚と話す場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
13. 会社で、日本語の上手な外国人の親しい同僚と話す場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
14. 会社で、同年齢程度の、役職が自分よりも上の相手と話す場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
15. 会社で、役職は同じである、自分よりも年上の相手と話す場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
16. 会社で、ほぼ同じ時期に入社した、役職が自分よりも上の相手と話す場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
17. 会社で、役職は同じである、自分よりも入社が早い相手と話す場面	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>
18. 会社で、ほぼ同じ時期に会社に入社した、自分よりも年上の相手と話す場面	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>
19. 会社で、同年齢程度の、自分よりも早く入社した相手と話す場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
20. 会社で、同僚と直接口頭で話す場面	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>
21. 会社で、親しい同僚と直接口頭で話す場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
22. 会社で、同僚にメールや手紙やメモや伝言（社内文章）などに書いて伝える場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
23. 会社で、親しい同僚にメールや手紙やメモや伝言（社内文章）などに書いて伝える場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
24. 協力関係がある他会社の、自分より			

<https://docs.google.com/forms/d/1HyKSLpeQB3gvpVUQOMLqOx--HsRr0La-bg6u1qDLAXe/edit#response=ACYDBNjvuCqRQDCJTZPSZya-C8SnYQR...> 2/3

7/21/2016

KEIGO QUESTIONNAIRE - Google Forms

も目下の相手と話す場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
25. 協力関係がある他会社の、自分よりも目下の親しい相手と話す場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
26. 協力関係がある他会社で、その会社に勤めている年下の兄弟姉妹とビジネスについての話題を、グループで話す場面	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
27. 協力関係がある他会社で、その会社に勤めている年下の兄弟姉妹とビジネスについての話題を、二人だけで話す場面	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>
28. 自分よりも目下の相手に対して、手紙やメール（社外文章）を書く場合	<input checked="" type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
29. 自分よりも目下の相手である、よく手紙やメール（社外文章）を交換する親しい相手の場合	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input checked="" type="radio"/>

III. 今まで使っている敬語に関して悩んだことは何ですか？

★

会社の場合は基本的に敬語を使うが、社外ではどの程度敬語を使えばよいかわからない場合がある。そういう時には敬語を使うようにしている。

ご協力どうもありがとうございました。

This content is neither created nor endorsed by Google.

Google Forms

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Sonya
2. NIM : 125110207111020
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Mendeskripsikan tentang prioritas penggunaan *keigo* terhadap faktor-faktor sosial dan situasional yang ada.
5. Judul Skripsi : Penggunaan *Keigo* oleh Staf *New Energy and Industrial Technology Development Organization* di Kota Kawasaki
6. Tanggal Mengajukan : 14 April 2016
7. Tanggal Selesai : 27 Juli 2016
8. Nama Pembimbing : Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	14-04-2016	Pengajuan Judul Skripsi	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
2	13-05-2016	Pengajuan Bab 1,2,3	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
3	20-05-2016	Revisi Bab 1,2,3	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
4	24-05-2016	Revisi Bab 1,2,3	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
6	10-06-2016	Pengajuan Bab 4,5	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
7	17-06-2016	Revisi Bab 4,5	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
8	30-06-2015	Seminar Proposal	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	

9	12-07-2016	Revisi Seminar Proposal	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
10	15-07-2016	Seminar Hasil	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
			Agus Budi Cahyono, MLT	
11	20-07-2016	Revisi Seminar Hasil	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
			Agus Budi Cahyono, MLT	
12	26-07-2016	Ujian Skripsi	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
			Agus Budi Cahyono, MLT	
13	27-07-2016	Revisi Ujian Skripsi	Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.	
			Agus Budi Cahyono, MLT	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan Nilai :

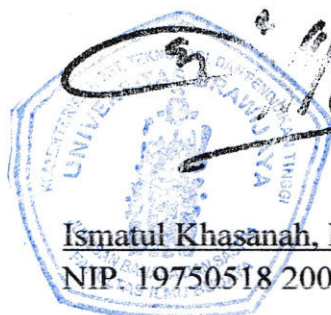
A

Malang, 27 Juli 2016

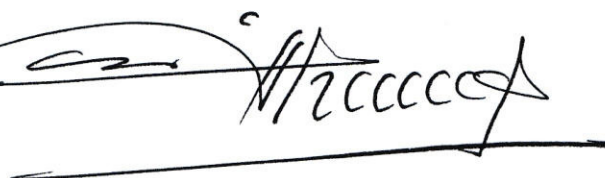
Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Pembimbing



Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001



Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

Lampiran 3: *Curriculum Vitae****CURRICULUM VITAE***

Nama : Sonya
 NIM : 125110207111020
 Program studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat, tanggal lahir : Malang, 5 Juni 1988
 Alamat : Jl. Graha Kencana Selatan VI/C10 Malang
 Nomor telepon : 085646551185
 E-mail : sonya.imedia@gmail.com
 Pendidikan :
 SDK Mardiwiyata I Malang (1993 – 1999)
 SMPK Cor Jesu I Malang (1999 – 2002)
 SMAK St. Albertus Malang (2002 – 2005)
 S1 Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya (2005 – 2006)
 S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya (2012 – Sekarang)

 JLPT :
 Lulus *Nouryoku Shiken* N4 (2013)
 Lulus *Nouryoku Shiken* N3 (2014)
 Lulus *Nouryoku Shiken* N2 (2015)

 Pengalaman Kerja :
 KSP. Mitra Usaha Malang (2006 – 2008)
 CV. Surya Semesta Digital Media Malang (2008 – 2010)
 PT. Inti Daya Guna Aneka Warna Malang (2010 – 2012)
 CV. Surya Semesta Digital Media Malang (2012 – sekarang)